

**PENGARUH PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF
TIPE *NUMBER HEAD TOGETHER* (NHT) TERHADAP HASIL
BELAJAR TEMATIK PESERTA DIDIK KELAS V
DI SD NEGERI 1 AMBARAWA
KABUPATEN PRINGSEWU**

(Skripsi)

**Oleh
DESTIN HIDAYANTI**



**UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2018**

ABSTRAK

PENGARUH PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE *NUMBER HEAD TOGETHER* (NHT) TERHADAP HASIL BELAJAR TEMATIK PESERTA DIDIK KELAS V DI SD NEGERI 1 AMBARAWA KABUPATEN PRINGSEWU

Oleh
DESTIN HIDAYANTI

Masalah dalam penelitian ini adalah rendahnya hasil belajar peserta didik kelas V pada pembelajaran tematik di SD Negeri 1 Ambarawa Kabupaten Pringsewu. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Number Head Together* (NHT) terhadap hasil belajar peserta didik kelas V SD Negeri 1 Ambarawa. Metode yang digunakan adalah *quasi experiment*, dengan desain penelitian *nonequivalent control group design*. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah *total sampling*, dikarenakan jumlah populasi kurang dari 100, yaitu kelas VA berjumlah 32 peserta didik dan kelas B berjumlah 33 peserta didik. Teknik Pengumpulan data menggunakan instrumen tes dan lembar observasi aktivitas peserta didik. Data diuji menggunakan uji regresi linear sederhana. Berdasarkan hasil analisis data diperoleh bahwa ada pengaruh menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Number Head Together* (NHT) terhadap hasil belajar tematik peserta didik kelas V di SD Negeri 1 Ambarawa Kabupaten Pringsewu Tahun Ajaran 2017/2018.

Kata kunci : Hasil Belajar, *Number Head Together*. Tematik Terpadu.

ABSTRACT

THE EFFECT OF IMPLEMENTATION COOPERATIVE LEARNING NUMBER HEAD TOGETHER TYPE (NHT) TO WARDS STUDENT RESULT OF THEMATIC LEARNING IN FIFTH GRADE SD NEGERI 1 AMBARAWA DISTRICT PRINGSEWU

**By
DESTIN HIDAYANTI**

The problem of this research is the low learning outcomes of class V students thematic integrated in SD Negeri 1 Ambarawa, Pringsewu. This study to determine the effect by apply cooperative learning model Number Head Together (NHT) to the results of students learning class V SD Negeri 1 Ambarawa. This research uses quasi experiment method, with research design nonequivalent control group design. The sampling technique in this research is total sampling because the population is less than 100, the VA class as the experimental class amounted to 32 students and class B as a class control class amounted to 33 students. Data collecting technique use test instrument and activity observation. Data were tested using a simple linear regression test. The result of data analysis shows that there is influence of applying cooperative learning model Head Together (NHT) to the result of thematic learning of class V students in SD Negeri 1 Ambarawa Kabupaten Pringsewu academic year 2017/2018.

Keywords: Learning Outcomes, thematic Integrated, Number Head Together.

**PENGARUH PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF
TIPE *NUMBER HEAD TOGETHER* (NHT) TERHADAP HASIL
BELAJAR TEMATIK PESERTA DIDIK KELAS V
DI SD NEGERI 1 AMBARAWA
KABUPATEN PRINGSEWU**

Oleh
DESTIN HIDAYANTI

Skripsi
Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA PENDIDIKAN

Pada

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Jurusan Ilmu Pendidikan
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Lampung



FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2018

Judul Skripsi : **PENGARUH PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE *NUMBER HEAD TOGETHER* (NHT) TERHADAP HASIL BELAJAR TEMATIK PESERTA DIDIK KELAS V DI SD NEGERI 1 AMBARAWA KABUPATEN PRINGSEWU**

Nama Mahasiswa : **Destin Hidayanti**

No. Pokok Mahasiswa : 1313053033

Program Studi : S1 Pendidikan Guru Sekolah Dasar

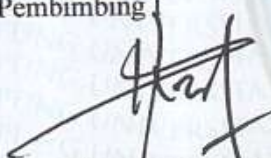
Jurusan : Ilmu Pendidikan

Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

MENYETUJUI

1. Komisi Pembimbing

Pembimbing I


Drs. Maman Surahman, M.Pd.
NIP 19590419 198503 1 004

Pembimbing II


Dra. Erni Mustakim, M.Pd.
NIP 19610406 198010 2 001

2. Ketua Jurusan Ilmu Pendidikan


Dr. Riswanti Rini, M.Si.
NIP 19600328 198603 2 002

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua • : **Drs. Maman Surahman, M.Pd.**

Sekretaris : **Dra. Erni Mustakim, M.Pd.**

Penguji Utama : **Drs. Sugiyanto, M.Pd.**



Drs. Muhammad Ebad, M.Hum./z
NIP. 19590722 198603 1 003

Tanggal Lulus Ujian Skripsi : **15 Mei 2018**

PERNYATAAN SKRIPSI MAHASISWA

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Desin Hidayanti
No. Pokok Mahasiswa : 1313053033
Pogram Studi : S1 Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Jurusan : Ilmu Pendidikan
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan


Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah dan di sebutkan dalam daftar pustaka.

Demikian pernyataan ini saya buat dan apabila dikemudian hari ternyata pernyataan ini tidak benar, maka saya akan bertanggung jawab sepenuhnya.

Bandar Lampung, 2 Juli 2018



menyatakan,


Destin Hidayanti
NPM 1313053033

RIWAYAT HIDUP



Destin Hidayanti lahir di Ambarawa Kabupaten Pringsewu Provinsi Lampung pada 27 Desember 1995 sebagai anak pertama dari tiga bersaudara, pasangan Bapak Sai'in dan Ibu Suharti.

Penulis mengawali pendidikan formal pada jenjang pendidikan dasar di MI YASMIDA Ambarawa, yang diselesaikan pada tahun 2007. Penulis melanjutkan pendidikan di Madrasah Tsanawiah (MTs) Negeri 1 Pringsewu dan lulus pada tahun 2010, kemudian penulis melanjutkan ke jenjang pendidikan menengah atas di SMA Negeri 1 Ambarawa dan lulus pada tahun 2013. Selanjutnya pada tahun 2013 penulis terdaftar sebagai mahasiswa S1-PGSD FKIP Universitas Lampung melalui jalur Seleksi Non Tes Masuk Perguruan Tinggi Negeri (SNMPTN).

Selama menjadi mahasiswa, penulis sempat cuti perkuliahan pada semester 1 dan 2 dikarenakan musibah kecelakaan lalulintas. Selanjutnya penulis mulai aktif kembali dalam perkuliahan di semester 3 tahun akademik 2014, kemudian penulis aktif dalam kegiatan organisasi, diantaranya sebagai Anggota Muda pada Himpunan Mahasiswa Jurusan Ilmu Pendidikan (HIMAJIP) tahun 2014, Anggota Bidang Ilmu Pendidikan tahun 2015-2016, Sekretaris Bidang Humas FORKOM PGSD pada tahun 2016-2017. Penulis juga aktif dalam Unit Kegiatan

Mahasiswa (UKM) Pramuka Unila sebagai Calon Anggota Racana Raden Intan Puteri Silamaya tahun 2014-2015, Anggota Racana bidang Penelitian dan Pengembangan (Litbang) tahun 2015-2016, dan Dewan Adat Puteri Racana Raden Intan Puteri Silamaya periode 2017.

Pada tahun 2017, penulis melaksanakan Program Pengalaman Lapangan (PPL) di SDN 1 Purawiwitan dan Kuliah Kerja Nyata Kependidikan Terintegrasi (KKN-KT) di Pekon Purawiwitan Kecamatan Kebon Tebu Kabupaten Lampung Barat. Pada tahun 2018 Penulis melakukan penelitian pendidikan di SD Negeri 1 Ambarawa Kecamatan Ambarawa Kabupaten Pringsewu untuk meraih gelar sarjana pendidikan.

Penulis dapat dihubungi pada alamat jalan Sapuhanda gang Anshor No 065 RT04/RW 01 Desa Ambarawa Kecamatan Ambarawa Kabupaten Pringsewu Kode Pos 35376 Provinsi Lampung. Alamat e-mail hidayantidestin@gmail.com

PERSEMBAHAN

Alhamdulillah robbil' alamin, segala puji untuk Mu ya Rabb atas segala kemudahan, limpahan rahmat, rezeki, dan karunia yang Engkau berikan selama ini. Teriring doa, rasa syukur dan segala kerendahan hati. Dengan segala cinta dan kasih sayang ku persembahkan karya ini untuk orang-orang yang berharga dalam hidupku :

Bapak Sai'in dan Ibu Suharti

Kedua orang tuaku yang sangat sabar memberikan cinta kasihnya, pengorbanannya, selalu peduli, pengertian dan bertanggung jawab. Terimakasih atas doa yang tak pernah terlewatkan, dukungan yang tiada henti dan kesabaran yang tak terbatas untukku.

Adikku Fatihatul Karomah dan Rozin Shofi Mubarak

Terimakasih atas segala dukungan, canda tawa yang selalu diberikan. Semoga kita bisa membahagiakan orangtua kita.

Sahabatku

Terimakasih atas segala dukungan, doa, motivasi, nasehat dan kasih sayangnya. Terimakasih telah mengingatkanku disaat mulai lupa, menjagaku di saat lalai dalam perjalanan panjang nan melelahkan.

dan

Almamater Tercinta

UNIVERSITAS LAMPUNG

MOTTO

“Jika engkau mengalami kegagalan
Tidak ada orang lain yang menyebabkannya
Karena kesulitanmu adalah dirimu sendiri”

(Sandi Racana Putra Saburai)

“ Beri hati pada setiap kerja kerasmu, karya karyamu “

(Tulus)

Lakukan semaksimal mungkin dengan hati yang ikhlas,
jangan sekedar menggugurkan tugas/ kewajiban,
Insya Allah hasilnya lebih dari kata ``selesai``

(Penulis)

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah rabbil'alamin, Puji syukur kita panjatkan kehadirat Allah SWT. Yang telah melimpahkan rahmat serta hidayah-NYA sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian serta dapat menuliskannya dalam bentuk karya tulis ilmiah.

Skripsi ini disusun sebagai syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD) FKIP Universitas Lampung. Judul dari skripsi ini adalah “ Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Number Head Together* (NHT) Terhadap Hasil Belajar Tematik Peserta Didik Kelas V di SD Negeri 1 Ambarawa Kabupaten Pringsewu”

Tak lupa saya ucapkan terimakasih kepada Dosen Pembimbing Drs. Maman Surahman, M.Pd. dan Dra. Erni Mustakim, M.Pd. yang telah membimbing dan memotivasi dalam penyelesaian skripsi ini, dan kepada Drs. Sugiyanto, M.Pd. sebagai Pembahas yang telah memberikan masukan, kritik dan saran guna perbaikan skripsi.

Dalam penyusunan skripsi ini, penulis banyak menghadapi kesulitan. Namun berkat bantuan dan dorongan berbagai pihak, akhirnya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Untuk itu, pada kesempatan ini penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. Ir. Hasriadi Mat Akin, M.P. selaku Rektor Universitas Lampung
2. Dr. Muhammad Fuad, M.Hum selaku Dekan FKIP Universitas Lampung
3. Dra. Riswanti Rini, M.Pd., selaku Ketua Jurusan Ilmu Pendidikan FKIP Universitas Lampung
4. Drs. Maman Surahman, M.Pd., selaku Ketua Program Studi PGSD FKIP Universitas Lampung, serta sebagai Pembimbing akademik yang telah membimbing dan memotivasi sehingga penulisan skripsi ini dapat diselesaikan.
5. Bapak dan Ibu Dosen serta Staf S1 PGSD yang telah memberi ilmu pengetahuan dan membantu peneliti sehingga skripsi ini dapat terselsaikan.
6. Bapak Komsun Sunarko, S.Pd., selaku Kepala Sekolah SD Negeri 1 Ambarawa yang telah memberikan izin penelitian
7. Bapak Sandiyo S.Pd., selaku wali kelas Vb, dan Ibu Sri Ngatinarsih, S.Pd. serta Staf Administrasi yang telah memberikan bantuan selama proses penyusunan skripsi ini
8. Peserta didik kelas VA dan VB SD Negeri 1 Ambarawa Kecamatan Ambarawa yang telah membantu dengan senang hati dan bekerja sama dalam kelancaran penyusunan skripsi ini. Semoga kalian menjadi generasi penurus bangsa yang cerdas dan bijaksana.
9. Rekan Rekan PGSD Reguler angkatan 2013 dan teman seperjuangan PGSD Kelas Reguler angkatan 2014 yang telah menerimaku dan bergabung bersama. Terimakasih atas kebersamaan, semangat, bantuan, dan motivasinya. Sukses untuk kita semua.

10. Keluarga besar UKM Pramuka Universitas Lampung Racana Raden Intan Puteri Silamaya, Kakak Pembina. Kakak Purna, Kakak-kakakku angkatan XXX, XXXI, XXXII, dan terkhusus angkatan XXXIII (Adien, Didi, Driyanto, Shohib, Ani, Dyah, Eli, Hani, Kadin, Yunda, Dwi, Resi, Rika, Sarah, Siska, Sendi, Suhartini, Ridho, Legowo, Rian, Ridwan, Made, Mandala, Ali, dan yang lainnya) serta adik-adik angkatan XXXIV, XXXV, XXXIV yang telah menggoreskan cerita yang yang sangat berkesan. Terimakasih untuk pelajaran hidup yang berwarna dan bermakna. Sukses untuk kita semua.
11. Sahabat Manis Manjaku Hani Nurrofifah,S.Pd, Novita Wijayanti,S.Pd Dyah Handika Pravita Ningrum,S.Pd, Kak Riski Ari Pratama S.T. Sahabat SMA ku (Trio Tom-tom) Yulianti Wandasari,S.E dan Septi Mawarni, S.Pd. Terimakasih atas motivasi untuk terus menyelesaikan skripsi dan membantuku selama ini.
12. Teman berjuang, Agung Pria Setiawan yang selalu sabar dan memotivasi untuk menyelesaikan skripsi.
13. Sahabat Seperjuangan meraih gelar Sarjana, Messy Isnawati Putri, terimakasih atas kebersamaan dan semangat ditengah hambatan dan rintangan yang kita lalui bersama. Sukses selalu untuk kita.
14. Tim Seminar dan Penelitian (Messy, Tyas, Selvina, Apri, Rika, Riska, Ayu) terimakasih atas bantuannya selama proses penyelesaian skripsi ini.
15. Tim KKN-KT Pekon Purawiwitan Kecamatan Kebon Tebu Kabupaten Lampung Barat (Nanang, Faisal, Atika, Intan, Pipit, Septi, Ayu). Terimakasih untuk kisah tak terlupakan selama 70 hari di Lampung barat.

16. Penghuni Kostan “Anak Kost Dodol”, Mbak Lia(ibu kost), mbak Meti, Unun, Sifa, Lista, Liha, Zaitun, Mika, Tia. Terimakasih sudah menjadi teman begadang dan terimakasih telah meyamangati.

17. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah membantu penyelesaian skripsi ini.

Peneliti menyadari bahwa skripsi ini masih terdapat kekurangan dan jauh dari kata sempurna, namun peneliti berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi perkembangan dan peningkatan dunia pendidikan khususnya di sekolah dasar. Aamiin.

Bandar Lampung, 2 Juli 2018
Penulis,

Destin Hidayanti
NPM 1313053033

DAFTAR ISI

	Halaman
DAFTAR TABEL	xix
DAFTAR GAMBAR	xx
DAFTAR LAMPIRAN	xxi
I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	7
C. Pembatasan Masalah	7
D. Rumusan Masalah	8
E. Tujuan Penelitian	8
F. Manfaat Penelitian	8
II. TINJAUAN PUSTAKA	10
A. Belajar dan pembelajaran	10
1. Belajar	10
1.1 Pengertian Belajar	10
1.2 Tujuan Belajar	11
1.3 Aktivitas Belajar	12
2. Pembelajaran	14
2.1 Pengertian Pembelajaran	14
2.2 Ciri-ciri Pembelajaran	15
B. Teori Belajar	16
1. Teori Belajar Behavioristik	16
2. Teori Belajar Kognitif	17
3. Teori Belajar Konstruktivistik	17
C. Hasil Belajar	19
1. Pengertian Hasil Belajar	19
2. Jenis-jenis Hasil Belajar	20
3. Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar	21
D. Model Pembelajaran Kooperatif	23
1. Pengertian Model Pembelajaran Kooperatif	23
2. Karakteristik Pembelajaran Kooperatif	24
3. Tipe-Tipe Model Pembelajaran Kooperatif	24

E. Model Pembelajaran Kooperatif Tipe <i>Number Head Together</i>	26
1. Pengertian Model Pembelajaran Kooperatif Tipe <i>Number Head Together</i>	26
2. Langkah-langkah Model <i>Number Head Together</i>	27
3. Kelebihan dan Kelemahan Model <i>Number Head Together</i>	29
F. Pembelajaran Tematik Terpadu	31
1. Pengertian Pembelajaran Tematik Terpadu.....	31
2. Tujuan Pembelajaran Tematik Terpadu.....	32
3. Karakteristik Pembelajaran Tematik Terpadu.....	33
4. Kelebihan dan Kelemahan Pembelajaran Tematik Terpadu.....	35
G. Pendekatan Sainifik	38
1. Pengertian Pendekatan Sainifik.....	38
2. Langkah-langkah Pendekatan Sainifik.....	39
3. Kelebihan dan Kekurangan Pendekatan Sainifik.....	40
H. Hasil Penelitian yang Relevan	41
I. Kerangka pikir	43
J. Hipotesis Penelitian	45
III. METODE PENELITIAN	46
A. Metode dan Desain Pembelajaran	46
B. Tempat dan Waktu Penelitian	48
1. Tempat Penelitian.....	48
2. Waktu Penelitian.....	48
C. Populasi dan Sampel Penelitian	48
1. Populasi Penelitian.....	48
2. Sampel Penelitian.....	49
D. Prosedur Penelitian	50
E. Variabel Penelitian	51
F. Definisi Konseptual dan Operasional Variabel	52
1. Definisi Konseptual Variabel.....	52
2. Definisi Operasional Variabel.....	53
G. Teknik Pengumpulan Data	54
H. Instrumen Penelitian	56
1. Jenis Instrumen Penelitian.....	56
2. Uji Instrumen.....	57
I. Uji Hipotesis	62
IV. HASIL DAN PEMBAHASAN	64
A. Gambaran Umum Lokasi penelitian	64
1. Visi dan Misi Sekolah.....	64
2. Tujuan sekolah.....	64
3. Situasi dan Kondisi Sekolah.....	65
B. Pelaksanaan Penelitian	66
1. Persiapan Penelitian.....	66

2. Uji coba Instrumen Penelitian.....	67
3. Pelaksanaan Penelitian.....	70
C. Pengambilan Data Penelitian.....	71
D. Analisis Data Penelitian.....	72
1. Data Aktivitas Belajar Peserta Didik dengan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe NHT	73
2. Data Hasil Belajar Kelas Eksperimen	74
3. Data Hasil Belajar Kelas Kontrol.....	79
4. Deskripsi Hasil Belajar Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol.....	84
E. Pengajuan Hipotesis.....	84
F. Pembahasan.....	86
V. KESIMPULAN DAN SARAN	92
A. Kesimpulan.....	92
B. Saran	92
DAFTAR PUSTAKA	94
LAMPIRAN.....	98

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Rekapitulasi Hasil Ujian Akhir Semester Ganjil kelas V SD Negeri 1 Ambarawa Kabupaten Pringsewu Tahun Ajaran 2017/2018.....	5
2. Data Peserta Didik kelas V SD Negeri 1 Ambarawa Kabupaten Pringsewu	49
3. Klasifikasi Tingkat Keberhasilan	57
4. Klasifikasi Validitas	59
5. Klasifikasi Reliabilitas	60
6. Kriteria Daya Beda Soal.....	61
7. Klasifikasi Taraf Kesukaran Soal.....	62
8. Sarana dan Prasarana SD Negeri 1 Ambarawa.....	65
9. Jumlah Peserta Didik SD Negeri1 Ambarawa Tahun Ajaran 2017/2018...	66
10. Hasil Analisis Uji Daya Beda Soal	69
11. Hasil Analisis Tingkat Kesukaran Soal.....	70
12. Jadwal Pelaksanaan Penelitian	71
13. Rekapitulasi Hasil Pengamatan Aktivitas Peserta Didik	74
14. Distribusi Nilai <i>Pretest</i> Kelas Eksperimen	75
15. Distribusi Nilai <i>Posttest</i> Kelas Eksperimen	77
16. Deskripsi Hasil Belajar Kelas Eksperimen	78
17. Distribusi Nilai <i>Pretest</i> Kelas Kontrol	80
18. Distribusi Nilai <i>Posttest</i> Kelas Kontrol.....	82
19. Deskripsi Hasil Belajar Kelas Kontrol.....	83
20. Rekapitulasi Hasil Analisis Regresi Linear Sederhana.....	85

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Konsep Kerangka Fikir	44
2. <i>Non Equivalent Control Group Design</i>	47
3. Hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat	52
4. Histogram Nilai <i>Pretest</i> Kelas Eksperimen	76
5. Histogram Nilai <i>Posttest</i> Kelas Eksperimen	78
6. Histogram Nilai <i>Pretest</i> Kelas Kontrol	81
7. Histogram Nilai <i>Posttest</i> Kelas Kontrol.....	83
8. Histogram Nilai Rata-rata Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol.....	84

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Data Nilai Hasil Ujian Akhir Semester Ganjil Tematik Kelas V Tahun Ajaran 2017/ 2018.....	99
2. Lembar Observasi Penelitian Pendahuluan.....	101
3. Silabus Pembelajaran Tematik	104
4. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) Kelas Eksperimen	108
5. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) Kelas Kontrol	140
6. Kisi-Kisi Instrumen Tes	166
7. Instrumen Tes.....	170
8. Kunci Jawaban	177
9. Hasil Uji Coba Instrumen Tes.....	178
10. Rekapitulasi Uji Validitas Instrumen Tes	179
11. Soal <i>Pretest</i> dan <i>Posttest</i>	180
12. Rekapitulasi Uji Reliabilitas Butir Soal	184
13. Rekapitulasi Uji Daya Beda Butir Soal.....	185
14. Rekapitulasi Uji Tingkat Kesukaran Butir Soal.....	186
15. Lembar Observasi Penelitian	187
16. Rekapitulasi Uji Validitas Lembar Observasi.....	189
17. Rekapitulasi Uji Reliabilitas Lembar Observasi	190
18. Rekapitulasi Hasil Observasi Penelitian	191
19. Rekapitulasi Hasil Belajar Kelas Eksperimen.....	192
20. Rekapitulasi Hasil Belajar Kelas Kontrol	194
21. Uji Regresi Linear Sederhana	196
22. Tabel Product Moment.....	201

23. Foto Kegiatan	202
24. Surat Izin Penelitian Pendahuluan	206
25. Surat Balasan Penelitian Pendahuluan	207
26. Surat Izin Penelitian	208
27. Surat Balasan Penelitian	209
28. Surat Keterangan Telah Melaksanakan Penelitian.....	210
29. Surat Keterangan Validator.....	211
30. Surat Keterangan Uji Instrumen.....	212

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sumber daya manusia merupakan salah satu faktor penting dalam keberhasilan pembangunan dalam segala bidang kehidupan. Salah satu upaya yang dapat membentuk sumber daya manusia yang berkualitas ialah melalui pendidikan. Pendidikan dijadikan sebagai wadah dalam pembentukan sumber daya manusia yang berkarakter dan berhati nurani yang sangat diperlukan dalam menguasai dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi, sehingga mampu menghadapi persaingan di era global.

Pendidikan merupakan suatu usaha untuk membantu manusia mengembangkan potensi dirinya untuk menghadapi perubahan zaman. Berdasarkan Undang-undang Republik Indonesia No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan diharapkan menjadi wadah sumberdaya manusia untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab, guna mewujudkan tujuan pendidikan nasional yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa dan ikut melaksanakan ketertiban dunia.

Menyadari akan pentingnya pendidikan dalam membentuk sumber daya manusia maka perlu adanya peningkatan mutu pendidikan di Indonesia guna mencerdaskan kehidupann bangsa dan menjawab perubahan zaman yang semakin berkembang. Beberapa upaya yang sudah dilakukan pemerintah dalam memperbaiki mutu pendidikan di Indonesia di antaranya adalah pembaruan kurikulum, peningkatan profesi pendidik, penyediaan media pembelajaran, saran dan prasarana.

Upaya untuk meningkatkan keberhasilan pendidikan di Indonesia salah satunya ialah melalui pembaruan kurikulum. Kurikulum yang berlaku saat ini adalah kurikulum 2013. Kurikulum 2013 adalah kurikulum terbaru yang diluncurkan oleh Departemen Pendidikan Nasional pada tahun 2013 sebagai bentuk pengembangan dari Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Kurikulum 2013 merupakan kurikulum yang mengutamakan sebuah proses pemahaman, keterampilan, serta pendidikan karakter. Peserta didik dituntut untuk paham pada materi, aktif dalam komunikasi, diskusi, presentasi serta memiliki sikap sopan santun yang tinggi. Prinsip pembelajaran Kurikulum 2013 harus berpusat pada anak, di mana peserta didik harus dapat belajar secara individu maupun secara berkelompok dan peserta didik dapat bekerja sama sehingga dapat membangun kemauan, pemahaman dan pengetahuannya.

Berlakunya kurikulum 2013 ini pelaksanaan pembelajaran menggunakan pendekatan saintifik. Pendekatan saintifik dimaksudkan untuk memberikan pemahaman kepada peserta didik dalam mengenal, memahami berbagai materi menggunakan pendekatan ilmiah yang diharapkan mampu menghasilkan lulusan yang berkompeten dan dapat meningkatkan hasil

belajar peserta didik. Kurikulum 2013 menerapkan model pembelajaran tematik, di mana model pembelajaran tematik adalah model pembelajaran terpadu yang menggunakan tema untuk mengaitkan beberapa mata pelajaran sehingga dapat memberikan pengalaman bermakna bagi peserta didik dan memudahkan peserta didik dalam menerima pelajaran. Hal ini sesuai dengan Permendikbud No 24 tahun 2016 tentang Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar Pelajaran pada Kurikulum 2013 pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah yang tercantum pada Bab 1 pasal 1 ayat 3 yang berbunyi :

Pelaksanaan pembelajaran pada Sekolah Dasar/ Madrasah Ibtidaiyah (SD/MI) dilakukan dengan pendekatan pembelajaran tematik terpadu, kecuali untuk mata pelajaran Matematika dan Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan (PJOK) sebagai mata pelajaran yang berdiri sendiri untuk kelas IV, V, dan IV.

Kelemahan pendidikan di Indonesia salah satunya adalah pada proses pembelajarannya. Kebanyakan proses pembelajaran di dalam kelas dilaksanakan sesuai dengan kemampuan dan selera pendidik, keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran juga masih kurang. Sehingga hasil belajar yang didapat juga tidak maksimal. Maka dari itu, pendidik harus memilih strategi belajar sesuai dengan kondisi peserta didik sehingga materi atau pelajaran yang disampaikan dapat dipahami oleh peserta didik. Salah satunya dengan menggunakan model pembelajaran yang dapat menumbuhkan ketertarikan peserta didik dalam pembelajaran sehingga dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik secara optimal.

Guna mengatasi permasalahan di atas, maka peran pendidik sangatlah penting dalam proses pembelajaran di dalam kelas. Pada saat pelaksanaan pembelajaran, seorang pendidik harus pandai dalam menciptakan suatu siklus

pembelajaran yang menarik dan menyenangkan sehingga peserta didik mampu menerima pelajaran dengan baik dan dapat mengembangkan potensi dirinya, tidak pasif, berkomunikasi dengan kelompok dengan baik serta aktif dalam bertanya dan menjawab permasalahan-permasalahn yang diberikan oleh pendidik, sehingga hasil belajar maksimal. Menurut Azmahani (2012 : 24) *As stated in Malaysian Qualification Agency (MQA) November 2007, "learning outcomes are statements that explain what students should know, understand and can do upon the completion of a period of study. Learning outcomes are references for standard and quality as well as for the development of curriculum in terms of teaching and learning"*.

Peningkatan hasil belajar peserta didik, salah satunya ialah dengan menggunakan model pemebelajaran yang dapat membangkitkan semangat dan motivasi peserta didik agar lebih aktif dalam mengembangkan potensinya sehingga dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik secara optimal. Salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan yaitu model pembelajaran kooperatif. Menurut Akinbobola (2006) *cooperatif learning is a group learning model that consists of sharing type background, gender, different skill level of each student they learn together in one group to achieve a common goal desire*.

Berdasarkan hasil observasi penelitian pendahuluan pada tanggal 3 Januari 2018 di SD Negeri 1 Ambarawa Kabupaten Pringsewu diketahui bahwa keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran masih kurang, masih didominasi oleh pendidik (*teacher centred*). Penyampaian materi ajar masih terpaku pada buku pelajaran yang digunakan. Pendidik lebih sering

menggunakan metode ceramah, dan belum pernah menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Number Head Together* (NHT). Belum memaksimalkan penerapan pendekatan saintifik dengan benar, sehingga proses pembelajaran yang berlangsung cenderung pasif, terkesan monoton dan membosankan, sehingga peserta didik kurang tertarik, terkadang ribut atau mengobrol bersama temannya. Peserta didik belum terbiasa belajar dalam kelompok. Selain itu juga peserta didik masih takut, ragu-ragu, malu untuk bertanya dan mengeluarkan pendapat.

Berdasarkan hasil observasi pra-penelitian yang dilaksanakan di SD Negeri 1 Ambarawa Kabupaten Pringsewu menunjukkan bahwa hasil belajar peserta didik kelas V masih cukup rendah. Data yang diperoleh pada hasil ujian akhir semester ganjil tahun ajaran 2017/2018 adalah sebagai berikut :

Tabel 1. Rekapitulasi Hasil Ujian Akhir Semester Ganjil Kelas V SD Negeri 1 Ambarawa Kabupaten Pringsewu Tahun Ajaran 2017/2018

No	Kelas	KKM	Jumlah Peserta Didik	Keterangan			
				Tidak Tuntas	Persentase (%)	Tuntas	Persentase (%)
1	V A	70	32	20	30,77	11	16,92
2	V B	70	33	19	29,23	14	21,54
Jumlah			65	40	61,54	25	38,46

Sumber : Data Sekolah (SD Negeri 1 Ambarawa)

Berdasarkan tabel 1 di atas, maka dapat disimpulkan bahwa hasil ujian akhir semester ganjil kelas V SD Negeri 1 Ambarawa Kabupaten Pringsewu tahun ajaran 2017/2018 masih banyak yang belum tuntas. Dari 65 peserta didik sebanyak 40 peserta didik (61,54 %) belum mencapai kriteria ketuntasan

minimum (KKM), sedangkan sebanyak 26 peserta didik (38,46 %) sudah mencapai kriteria ketuntasan minimum (KKM) yang diharapkan.

Pembelajaran dikatakan berhasil apabila sekurang kurangnya 75% dari seluruh peserta didik dikelas dapat mencapai tujuan pembelajaran dengan baik. Hasil belajar yang rendah dapat dipengaruhi oleh kesalahan dalam menggunakan model pembelajaran yang kurang tepat atau kemampuan pendidik dalam mengembangkan model pembelajaran kurang maksimal. Sehingga perlu adanya suatu model pembelajaran yang dapat membangkitkan semangat dan motivasi peserta didik agar lebih aktif dalam mengembangkan potensinya.

Berdasarkan masalah di atas, diduga perlu adanya perbaikan pada proses pembelajaran. Model pembelajaran kooperatif tipe *Number Head Together* (NHT) merupakan model pembelajaran yang dapat menumbuhkan kemampuan peserta didik untuk berfikir kritis dan memungkinkan peserta didik belajar secara aktif di dalam kelompok dan dapat digunakan dalam semua mata pelajaran yang terintegrasi dalam sebuah tema dan subtema.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Number Head Together* (NHT) Terhadap Hasil Belajar Tematik Peserta Didik Kelas V di SD Negeri 1 Ambarawa Kabupaten Pringsewu Tahun Ajaran 2017/2018”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut :

1. Pendidik masih mendominasi pembelajaran (*teacher centred*).
2. Penyampaian materi ajar masih terpaku pada buku pelajaran yang digunakan.
3. Pendidik belum pernah menggunakan model pembelajaran tipe NHT dan belum memaksimalkan penerapan pendekatan saintifik.
4. Proses pembelajaran terkesan monoton dan membosankan, Sebagian peserta didik kurang tertarik, cenderung pasif pada saat proses pembelajaran berlangsung dan terkadang ribut atau mengobrol bersama temannya.
5. Peserta didik kurang berpartisipasi aktif dalam pembelajaran, sebagian peserta didik masih takut, ragu, malu-malu untuk bertanya dan mengeluarkan pendapat.
6. Hasil belajar tematik peserta didik masih rendah. Hal tersebut ditunjukkan dari hasil ujian akhir semester ganjil tahun ajaran 2017/2018. Data lengkap dapat dilihat pada lampiran 1 halaman 99.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan indentifikasi masalah di atas perlu adanya pembatasan masalah dalam penelitian ini. Peneliti membatasai permasalahan pada hasil belajar ranah kognitif dalam tema 8 subtema 3 dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Number Head Together* (NHT).

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, identifikasi masalah dan pembatasan masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “apakah ada pengaruh penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Number Head Together* (NHT) terhadap hasil belajar tema 8 subtema 3 pada peserta didik kelas V SD Negeri 1 Ambarawa Kabupaten Pringsewu tahun ajaran 2017/2018?”.

E. Tujuan Penelitian

Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Number Head Together* (NHT) terhadap hasil belajar tema 8 subtema 3 pada peserta didik kelas V SD Negeri 1 Ambarawa Kabupaten Pringsewu tahun ajaran 2017/2018.

F. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pengetahuan bagi pendidik dan calon pendidik dalam menerapkan suatu model pembelajaran, khususnya model pembelajaran kooperatif tipe *Number Head Together* (NHT) sebagai salah satu upaya untuk meningkatkan hasil belajar tematik peserta didik.

2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Bagi peserta didik, meningkatkan pemahaman dan pengalaman dalam pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Number Head Together* (NHT) sehingga dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik.
- b. Bagi pendidik, memberikan variasi dalam memilih model pembelajaran yang dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik sebagai upaya untuk meningkatkan kualitas belajar siswa di dalam kelas dan untuk meningkatkan profesionalisme pendidik.
- c. Bagi Kepala Sekolah, memberikan sumbangan pemikiran sehingga dapat dijadikan referensi untuk peningkatan kualitas pembelajaran di sekolah khususnya dan pendidikan pada umumnya.
- d. Bagi Peneliti, memberikan wawasan dan pengalaman sebagai calon pendidik dalam menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Number Head Together* (NHT) dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik.
- e. Bagi Peneliti Lain, memberikan informasi dan masukan bagi para peneliti lain yang ingin melakukan penelitian dibidang pendidikan.

II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Belajar dan Pembelajaran

1. Belajar

1.1 Pengertian Belajar

Belajar merupakan suatu proses yang dilakukan sejak dalam kandungan hingga akhir hayat. Menurut R. Gagne dalam Susanto (2013: 1-2) “belajar dapat didefinisikan sebagai suatu proses di mana suatu organisme berubah perilakunya sebagai akibat pengalaman”. Belajar dimaknai sebagai suatu proses untuk memperoleh motivasi dalam pengetahuan, keterampilan, kebiasaan, dan tingkah laku. Sedangkan menurut Susanto (2013: 4) mengemukakan bahwa:

Belajar merupakan suatu aktivitas yang dilakukan seseorang dalam keadaan sadar untuk memperoleh suatu konsep, pemahaman, dan pengetahuan baru sehingga memungkinkan seseorang terjadinya perubahan perilaku yang relatif tetap baik dalam berpikir, merasa, maupun dalam bertindak.

Kemudian menurut Slameto (2013: 2) “belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya”.

Berdasarkan pendapat para ahli tentang pengertian belajar, peneliti menyimpulkan bahwa belajar adalah suatu proses perubahan tingkah laku seseorang sebagai hasil dari pengalamannya berinteraksi dengan lingkungan yang meliputi aspek pengetahuan, keterampilan dan tingkah laku sehingga memungkinkan perubahan-perubahan yang relatif baik dalam berfikir dan bertindak.

1.2 Tujuan Belajar

Tujuan belajar berlangsung karena adanya tujuan yang akan dicapai. Tujuan belajar merupakan hal yang penting dalam rangka sistem pembelajaran. Dimiyati dan Mujiono (2009: 17-18) mengemukakan bahwa:

Tujuan belajar merupakan peristiwa sehari-hari di sekolah. Belajar merupakan hal yang kompleks. Kompleksitas belajar tersebut dapat dipandang dari dua subjek, yaitu dari siswa dan guru. Dari segi siswa belajar dialami sebagai suatu proses. Siswa mengalami proses mental dalam menghadapi bahan belajar. Dari segi guru, proses belajar tersebut tampak sebagai perilaku belajar tentang semua hal.

Sudirman (2011: 26-28) mengatakan bahwa tujuan belajar pada umumnya ada 3 macam yaitu :

- a. Untuk mendapatkan pengetahuan
Hal ini ditandai dengan kemampuan berfikir, karena antara kemampuan berfikir dan pemilihan pengetahuan tidak dapat dipisahkan. Kemampuan berfikir tidak dapat dikembangkan tanpa adanya pengetahuan dan sebaliknya.

- b. Penanaman konsep dan keterampilan
Pemahaman konsep memerlukan keterampilan, baik keterampilan jasmani maupun keterampilan rohani
- c. Pembentukan sikap
Pembentukan sikap mental dan perilaku peserta didik tidak terlepas dari soal soal penanaman nilai-nilai, dengan dilandasi nilai, peserta didik akan menambahkan kesadaran dan kemampuan untuk mempraktikkan segala sesuatu yang sudah dipelajarainya.

Berdasarkan pendapat para ahli tentang tujuan belajar, peneliti menyimpulkan bahwa tujuan belajar adalah salah satu faktor pendorong seseorang untuk melakukan kegiatan belajar untuk mendapatkan pengetahuan, pemahaman konsep, keterampilan serta pembentukan sikap dan perilaku seseorang.

1.3 Aktivitas Belajar

Segala sesuatu yang dikerjakan oleh peserta didik dapat dikatakan sebagai aktivitas, dimana pembelajaran yang efektif adalah pembelajaran yang menyediakan kesempatan belajar sendiri atau melakukan aktivitas sendiri. Aktivitas peserta didik dapat ditunjukkan dari partisipasi dan minat peserta didik saat kegiatan pembelajaran berlangsung.

Menurut Kasmadi (2014: 42) aktivitas belajar adalah kegiatan yang dilakukan secara individu maupun rombongan, memiliki perencanaan belajar, strategi, media, tahapan, tujuan tertentu, berhubungan dengan waktu dan tempat, serta aturan-aturan yang disepakati.

Kunandar (2010: 277) berpendapat bahwa aktivitas “belajar adalah keterlibatan siswa dalam bentuk sikap, pikiran, perhatian, dan aktivitas dalam kegiatan pembelajaran guna menunjang

keberhasilan proses belajar mengajar dan memperoleh manfaat dari kegiatan tersebut”. Sedangkan Dierich dalam Hamalik (2012: 90) membagi jenis aktivitas belajar dalam 8 kegiatan sebagai berikut.

- a. Kegiatan-kegiatan visual: membaca, melihat gambar, mengamati eksperimen, demonstrasi, pameran, dan mengamati orang lain bekerja atau bermain.
- b. Kegiatan-kegiatan lisan (oral): mengemukakan suatu fakta atau prinsip, menghubungkan suatu kejadian, mengajukan pertanyaan, memberi saran, mengemukakan pendapat, merespon pertanyaan, berwawancara, dan diskusi.
- c. Kegiatan-kegiatan mendengarkan: mendengarkan penyajian bahan, mendengarkan percakapan atau diskusi kelompok mendengarkan suatu permainan, atau mendengarkan radio.
- d. Kegiatan-kegiatan menulis: menulis cerita, menulis laporan, memeriksa karangan, bahan-bahan copy, membuat out line atau rangkuman, dan mengerjakan tes, serta mengisi angket.
- e. Kegiatan-kegiatan menggambar: menggambar, membuat grafik, chart, diagram, peta, dan pola.
- f. Kegiatan-kegiatan matrik: melakukan percobaan, memilih alat-alat, melaksanakan pameran, membuat model, menyelenggarakan permainan, serta menari dan berkebun.
- g. Kegiatan-kegiatan mental: merenungkan, mengingat, memecahkan masalah, menganalisa faktor-faktor, melihat hubungan-hubungan dan membuat keputusan.
- h. Kegiatan-kegiatan emosional: minat, tanggap, membedakan, berani, tenang, semangat, gembira, dan lain-lain.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas tentang aktivitas belajar, peneliti menyimpulkan bahwa aktivitas belajar adalah segala tindakan yang dilakukan peserta didik pada saat proses pembelajaran yang ditunjukkan dengan partisipasi dan minat peserta didik baik dalam kegiatan kegiatan visual, oral, mental dan emosional.

2. Pembelajaran

2.1 Pengertian Pembelajaran

Kegiatan pembelajaran merupakan terjadinya proses belajar antara peserta didik dengan pendidik. Hal tersebut sesuai dengan Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 Ayat 20 yang memaparkan bahwa pembelajaran diartikan sebagai “proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar”.

Komalasari (2011: 3) berpendapat bahwa pembelajaran dapat didefinisikan sebagai suatu sistem atau proses membelajarkan subjek didik/pembelajar yang direncanakan atau didesain, dilaksanakan, dan dievaluasi secara sistematis agar subjek didik/pembelajar dapat mencapai tujuan-tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien.

Sedangkan menurut Sujana (2005: 28) pembelajaran dapat diartikan sebagai setiap upaya yang sistematis dan sengaja untuk diciptakan agar terjadi interaksi edukatif antara dua pihak, yaitu antara peserta didik (warga belajar) dan pendidik (sumber belajar) yang melakukan kegiatan pembelajaran.

Berdasarkan pendapat ahli di atas tentang pengertian pembelajaran, peneliti menyimpulkan bahwa pembelajaran adalah kegiatan yang dirancang secara sistematis untuk mencapai tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien yang memungkinkan terjadinya interaksi antara peserta didik dengan sumber belajar dalam kegiatan pembelajaran.

2.2 Ciri-ciri Pembelajaran

Pembelajaran merupakan upaya sadar dan disengaja dan memiliki beberapa ciri-ciri didalamnya. Menurut Hamalik (2012: 65) ada tiga ciri khas yang terkandung dalam sistem pembelajaran, yaitu sebagai berikut:

1. Rencana, ialah penataan ketenagaan, material, dan prosedur, yang merupakan unsur-unsur sistem pembelajaran, dalam suatu rencana khusus.
2. Saling Ketergantungan (*interdependence*), antara unsur-unsur sistem pembelajaran yang serasi dalam suatu keseluruhan.
3. Tujuan, sistem pembelajaran mempunyai tujuan tertentu yang hendak dicapai.

Menurut Djamarah (2010:15) ciri-ciri belajar ada enam, yaitu sebagai berikut :

1. Perubahan yang terjadi secara sadar
2. Perubahan belajar bersifat fungsional
3. Perubahan dalam belajar bersifat positif dan aktif
4. Perubahan belajar bukan bersifat sementara
5. Perubahan mencakup seluaruh aspek

Menurut Sugandi, dkk (2000: 25) ciri-ciri pembelajaran antara lain:

1. Pembelajaran dilakukan secara sadar dan direncanakan secara sistematis.
2. Pembelajaran dapat menumbuhkan perhatian dan motivasi siswa dalam belajar.
3. Pembelajaran dapat menyediakan bahan belajar yang menarik dan menantang bagi siswa.
4. Pembelajaran dapat menggunakan alat bantu belajar yang tepat dan menarik.
5. Pembelajaran dapat menciptakan suasana belajar yang aman dan menyenangkan bagi siswa.
6. Pembelajaran dapat membuat siswa siap menerima pelajaran yang baik secara fisik maupun psikologis.

Berdasarkan pendapat di atas tentang ciri-ciri pembelajaran, peneliti menyimpulkan bahwa ciri-ciri pembelajaran meliputi: adanya rencana yang disusun secara sistematis, terdapat tujuan yang hendak dicapai, saling ketergantungan antara semua unsur sehingga dapat menciptakan suasana belajar yang aman dan menyenangkan bagi peserta didik.

B. Teori Belajar

Teori belajar pada dasarnya merupakan penjelasan mengenai bagaimana terjadinya belajar atau bagaimana informasi diproses didalam pikiran peserta didik itu. Berdasarkan suatu teori belajar diharapkan suatu pembelajaran dapat lebih meningkatkan perolehan hasil belajar peserta didik. Berikut ini akan dijelaskan beberapa teori belajar, diantaranya:

1. Teori Belajar Behavioristik

Teori behavioristik menurut Budiningsih (2012: 20) “belajar adalah perubahan tingkah laku sebagai akibat dari adanya interaksi antara stimulus dan respon”. Hal ini sejalan dengan pendapat Thorndike dalam Budiningsih (2012: 21) menyatakan bahwa “belajar adalah proses interaksi antara stimulus (yang mungkin berupa pikiran, perasaan, atau gerakan), dan respons (yang juga bisa berbentuk pikiran, perasaan, atau gerakan)”. Sedangkan menurut Sukmadinata (2013: 168) “belajar merupakan akibat adanya interaksi antara stimulus dan respon. Seseorang dianggap telah belajar sesuatu jika dia dapat menunjukkan perubahan perilakunya”.

Teori behavioristik menekankan pada perubahan tingkah laku. Seseorang dianggap telah belajar sesuatu jika ia telah mampu menunjukkan perubahan tingkah laku. Pandangan behavioristik mengakui pentingnya masukan atau input berupa stimulus dan keluaran berupa respon, sedangkan yang terjadi antara stimulus dan respons dianggap tidak penting.

2. Teori Belajar Kognitif

Menurut Gagne dalam Slameto (2010: 13) “belajar adalah suatu proses untuk memperoleh motivasi dalam pengetahuan, keterampilan, kebiasaan, dan tingkah laku”. Sedangkan menurut Budiningsih (2012: 51) “belajar adalah perubahan persepsi dan pemahaman, yang tidak selalu berbentuk tingkah laku yang dapat diamati dan dapat diukur”.

Menurut teori kognitif, ilmu pengetahuan dibangun dalam diri individu melalui proses interaksi yang berkesinambungan dengan lingkungan. Teori belajar kognitif lebih mementingkan proses belajar itu sendiri. Belajar tidak hanya sekedar melibatkan hubungan antara stimulus dan respons, lebih dari itu belajar melibatkan proses berfikir yang sangat kompleks.

3. Teori Belajar Konstruktivistik

Teori belajar konstruktivistik menurut Budiningsih (2012: 64) bahwa “belajar merupakan usaha pemberian makna oleh siswa kepada pengalamannya melalui asimilasi dan akomodasi yang menuju pada pembentukan struktur kognitifnya, memungkinkan mengarah kepada tujuan tersebut”. Hal ini sejalan dengan pendapat Piaget dalam Siregar

(2010:39) mengemukakan bahwa “pengetahuan merupakan ciptaan manusia yang dikonstruksikan dari pengalamannya, proses pembentukan berjalan terus menerus dan setiap kali terjadi rekonstruksi karena adanya pemahaman yang baru”. Sedangkan menurut Sudirman (2011: 37) “belajar adalah proses aktif dari si subjek belajar untuk mengkonstruksi makna, sesuatu entah itu teks, kegiatan dialog, pengamanan fisik dan lain-lain”.

Teori konstruktivistik memahami belajar sebagai proses pembentukan (konstruksi) pengetahuan oleh si belajar itu sendiri. Proses belajar sebagai usaha pemberian makna oleh peserta didik kepada pengalamannya melalui proses asimilasi dan akomodasi akan membentuk suatu konstruksi pengetahuan yang menuju pada pemutakhiran struktur kognitifnya.

Berdasarkan teori-teori belajar di atas, dapat disimpulkan bahwa teori belajar yang sesuai dengan model pembelajaran kooperatif tipe *Number Head Together* (NHT) adalah teori belajar konstruktivisme, karena teori ini lebih menekankan pada aktivitas peserta didik dalam membangun pengetahuan serta pengalamannya melalui proses asimilasi dan akomodasi, belajar berinteraksi bersama temannya yang telah mampu menyelesaikan tugas-tugas yang tidak bisa mereka selesaikan sendiri, pentingnya interaksi sosial menjadikan peserta didik mampu membangun pengalamannya menjadi pengetahuan yang bermakna.

C. Hasil Belajar

1. Pengertian Hasil Belajar

Salah satu indikator tercapai atau tidaknya suatu pembelajaran adalah dilihat dari hasil belajarnya. Sudjana dalam Kunandar (2010: 276) mengemukakan bahwa:

hasil belajar merupakan suatu akibat dari proses belajar dengan menggunakan alat pengukuran berupa tes yang disusun secara terencana baik tes tertulis, tes lisan maupun tes perbuatan. Tingkat keberhasilan peserta didik dalam mempelajari materi pelajaran di sekolah yang dinyatakan dalam skor yang diperoleh dari hasil tes mengenai sejumlah materi pelajaran tertentu.

Sedangkan Susanto (2013: 5) bahwa “hasil belajar yaitu perubahan-perubahan yang terjadi pada diri siswa, baik yang menyangkut aspek kognitif, afektif, dan psikomotor sebagai hasil dari kegiatan belajar”. Domain penilaian dalam kurikulum 2013 meliputi domain spiritual, sikap sosial, pengetahuan, dan ketrampilan. Secara lebih umum dapat di kategorikan menjadi tiga domain yaitu kognitif, afektif dan psikomotor.

Berdasarkan pendapat para ahli tentang hasil belajar, peneliti menyimpulkan bahwa hasil belajar adalah suatu akibat dari adanya kegiatan belajar yang menimbulkan perubahan kearah positif dan permanen yang meliputi aspek kognitif, afektif dan psikomotorik melalui pengukuran berupa tes yang disusun secara terencana, baik tes lisan, tertulis maupun tes perbuatan.

2. Jenis jenis Hasil Belajar

Menurut Blom dalam Suprijono (2015: 6) mengatakan bahwa hasil belajar mencakup kemampuan kognitif, afektif dan psikomotorik.

- a. Domain Kognitif, meliputi:
 1. *Knowladge* (pengetahuan, ingatan)
 2. *Comprehension* (pemahaman, menjelaskan, meringkas contoh)
 3. *Application* (menerapkan)
 4. *Analys* (menguraikan, menentukan hubungan)
 5. *Synthesis* (mengorganisasikan, merencanakan, membentuk bangunan baru)
 6. *Evaluating* (menilai)
- b. Domain Afektif, meliputi:
 1. *Reciving* (sikap menerima)
 2. *Responding* (memerikan respon)
 3. *Valuing* (menilai)
 4. *Organization* (organisasi)
 5. *Characterization* (karakterisasi)
- c. Doamain Psikomotorik, meiputi:
 1. *Initiatory*
 2. *Pre-routine*
 3. *Rountinized*
 4. Keterampilan produktif, teknik, fisik, sosial, menejerial, dan intelektual.

Dalam penelitian ini membatasi hasil belajar pada domain atau ranah kognitif. Menurut Gunawan (2012) Taksonomi Bloom mengklasifikasikan perilaku menjadi enam kategori, dari yang sederhana (mengetahui) sampai dengan yang lebih kompleks (mengevaluasi).

- a. Pengetahuan (*Knowladge*) / C-1
 Pengetahuan dalam pengertian ini melibatkan proses mengingat kembali hal-hal spesifik dan universal, mengingat kembali metode dan proses atau mengingat kembali pola, struktur atau *setting*.
- b. Pemahaman (*Comprehension*) / C-2
 Pemahaman bersangkutan dengan inti dari sesuatu, ialah suatu bentuk pengertian atau pemahaman yang menyebabkan seseorang mengetahui apa yang sedang dikomunikasikan, dan dapat menggunakan bahan atau ide

yang sedang dikomunikasikan tanpa harus menghubungkannya dengan bahan lain.

c. Penerapan (*Application*) / C-3

Kemampuan untuk menerapkan gagasan, prosedur, metode, rumus, teori, prinsip di dalam berbagai situasi.

d. Analisis (*Analysis*) / C-4

Analisis diartikan sebagai pemecahan masalah atau pemisahan suatu komunikasi (peristiwa, pengertian) menjadi unsur-unsur penyusunnya, sehingga ide (pengertian, konsep) itu relatif menjadi lebih jelas dan atau hubungan antar ide-ide lebih eksplisit.

e. Sintesis (*Syntesis*) / C-5

Sintesis bersangkutan dengan penyusunan bagian-bagian atau unsur-unsur sehingga membentuk suatu keseluruhan atau suatu kesatuan yang sebelumnya tidak tampak jelas.

f. Evaluasi (*Evaluation*) / C-6

Evaluasi bersangkutan dengan penentuan secara kuantitatif atau kualitatif tentang materi atau metode untuk suatu maksud dengan memenuhi tolok ukur tertentu.

3. Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Menurut Slameto (2010: 17) Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar banyak jenisnya, tetapi dapat digolongkan menjadi dua, yaitu:

- a. Faktor internal: yaitu faktor yang ada dalam diri individu yang sedang belajar, faktor intern terdiri dari:
 - 1) Faktor jasmaniah (kesehatan dan cacat tubuh)
 - 2) Faktor psikologis (inteligensi, perhatian, minat, bakat, motif, kematangan dan kesiapan)
 - 3) Faktor kelelahan
- b. Faktor eksternal: yaitu faktor yang ada di luar individu. Faktor ekstern terdiri dari:
 - 1) Faktor keluarga (cara orang tua mendidik, relasi antara anggota keluarga, suasana rumah, keadaan ekonomi keluarga, pengertian orang tua, dan latar belakang kebudayaan)
 - 2) Faktor sekolah (metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa, disiplin sekolah, alat pelajaran, waktu sekolah, standar pelajaran di atas ukuran, keadaan gedung, dan fasilitas sekolah, metode dan media dalam mengajar, dan tugas rumah)

Sejalan dengan hal tersebut, Anitah (2011:2.7) mengatakan bahwa faktor yang mempengaruhi hasil belajar banyak jenisnya, tetapi dapat digolongkan menjadi dua yaitu :

- a. Faktor dari dalam diri siswa yang berpengaruh terhadap hasil belajar di antaranya adalah kecakapan, minat, bakat, usaha, motivasi, perhatian, kelemahan dan kesehatan.
- b. Faktor dari luar diri siswa yang mempengaruhi hasil belajar di antaranya lingkungan fisik dan nonfisik (termasuk suasana kelas dalam belajar, seperti riang gembira, menyenangkan), lingkungan sosial budaya, lingkungan keluarga, program sekolah (termasuk dukungan komite sekolah), guru, pelaksanaan pembelajaran dan teman sekolah.

Selanjutnya Sudjana (2005: 39) mengemukakan pendapat bahwa faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa, yaitu:

1. Faktor dari dalam diri siswa
Faktor yang datang dari siswa terutama kemampuan yang dimilikinya. Faktor kemampuan siswa sangat berpengaruh terhadap hasil belajar yang dicapai. Selain kemampuan yang dimiliki siswa ada juga faktor lain seperti: motivasi belajar, minat dan perhatian, sikap dan kebiasaan belajar, faktor fisik dan psikis.
2. Faktor dari luar atau faktor lingkungan
Faktor dari luar yang mempengaruhi hasil belajar adalah kualitas pengajaran. Yang dimaksud dengan kualitas pengajaran adalah tinggi rendahnya atau efektif atau tidaknya proses belajar mengajar dalam mencapai tujuan pembelajaran.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, peneliti menyimpulkan bahwa yang menjadi faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar dikelompokkan menjadi dua yaitu faktor dalam diri sendiri (internal) yang meliputi faktor jasmani, psikologi, kesehatan dan faktor dari luar (eksternal) meliputi faktor keluarga, lingkungan dan sekolah.

D. Model Pembelajaran Kooperatif

1. Pengertian Model Pembelajaran Kooperatif

Model pembelajaran kooperatif menjadi salah satu model pembelajaran yang baik untuk digunakan dalam perbaikan pembelajaran. Menurut Artz dan Newman dalam Huda (2011: 32) mendefinisikan model pembelajaran kooperatif sebagai

small group of learners working together as a team to solve a problem, complete to task, accomplish a common goal (kelompok kecil pembelajar/ siswa yang bekerjasama dalam suatu tim untuk mengatasi suatu masalah, menyelesaikan sebuah tugas, atau mencapai sebuah tujuan bersama).

Sedangkan menurut Lie (2010: 12) “Pembelajaran kooperatif atau pembelajaran gotong royong adalah sistem pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk bekerjasama dengan sesama siswa dalam tugas terstruktur, dimana dalam sistem ini guru bertindak sebagai fasilitator”.

Menurut Isjoni (2011: 14) *cooperative learning* adalah model belajar dengan sejumlah siswa sebagai anggota kelompok kecil yang tingkat kemampuannya berbeda, dalam menyelesaikan tugas kelompoknya, setiap anggota kelompok harus saling bekerja sama, dan saling membantu untuk memahami materi pelajaran. *Cooperative Learning* adalah suatu model pembelajaran dimana sistem belajar dan bekerja dalam kelompok kecil yang berjumlah 4-5 orang secara kolaboratif sehingga dapat merangsang siswa lebih bergairah dalam belajar.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas tentang pengertian model pembelajaran kooperatif, peneliti menyimpulkan bahwa pembelajaran kooperatif adalah suatu model pembelajaran yang dikemas dalam bentuk kelompok kecil yang terdiri dari empat sampai lima orang yang

memiliki karakteristik yang berbeda untuk menyelesaikan sebuah tugas yang jelas.

2. Karakteristik Model Pembelajaran Kooperatif

Setiap model pembelajaran pasti memiliki karakteristik tertentu, model pembelajaran kooperatif memiliki karakteristik yang berbeda dengan pembelajaran lain. Menurut Rusman (2014: 207) “ada empat karakteristik *cooperative learning*, yaitu (1) pembelajaran secara tim, (2) didasarkan pada manajemen kooperatif, (3) kemauan untuk bekerjasama, dan (4) keterampilan bekerjasama”.

Rusman (2014:208-209) juga menambahkan bahwa karakteristik model pembelajaran kooperatif, antara lain :

1. Siswa bekerja dalam kelompok secara kooperatif untuk menuntaskan materi belajarnya.
2. Kelompok dibentuk dan siswa yang memiliki kemampuan tinggi, sedang, dan rendah.
3. Bilamana mungkin, anggota kelompok berasal dari ras, budaya, suku, jenis kelamin berbeda-beda.
4. Penghargaan lebih berorientasi kelompok ketimbang individu.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas tentang karakteristik model pembelajaran kooperatif, peneliti menyimpulkan bahwa karakteristik model pembelajaran kooperatif antara lain; pembelajaran yang dilaksanakan secara berkelompok, memiliki kemauan untuk bekerjasama, bersifat heterogen, berorientasi pada kelompok.

3. Tipe-Tipe Model Pembelajaran Kooperatif

Model pembelajaran kooperatif memiliki banyak jenis atau tipe dalam pelaksanaannya. Setiap tipe memiliki langkah yang berbeda dan

kelebihan dan kekurangan yang berbeda pula, namun tujuan utamanya sama yaitu menekankan kerjasama tim dalam kelompok. Slavin dalam Huda (2011: 114) membagi model pembelajaran kooperatif dalam 3 kategori yaitu 1). Metode-metode *Student Team Learning*, 2). Metode-metode *Supproted Cooperative Learning*, 3). Metode-metode *informal*.

1. Metode-metode *Student Team Learning*
 - *Student Team- Achievent Divisions* (STAD)
 - *Team Game Tournament* (TGT)
 - *Jigsaw II*
2. Metode-metode *Supproted Cooperative Learning*
 - 1) *Learning Together (LT)- Circle of Learning (CL)*
 - 2) *Jigsaw (JIG)*
 - 3) *Jigsaw III (JIG III)*
 - 4) *Cooperative Learning Structure (CLS)*
 - 5) *Group investigation (GI)*
 - 6) *Complex Instruction (CI)*
 - 7) *Team Accelerated Instruction (TAI)*
 - 8) *Cooperative Integrated Reading and Composition (CIRC)*
 - 9) *Structured Dyadic Methods (SDM)*
3. Metode-metode *Informal*
 - 1) *Spontaneous Group Discussion (SGD)*
 - 2) *Number Head Together (NHT)*
 - 3) *Team Product (TP)*
 - 4) *Think Pair Share (TPS)*
 - 5) *Cooperative Review (CR)*
 - 6) *Discussion Group (DG)- Group Project (GP)*

Menurut Suprijono (2015: 108) metode metode pembelajaran kooperatif (1) *Jigsaw*, (2) *Think-Pair-Share*, (3) *Number Head Together*, (4) *Group Investigation*, (5) *Two Stay Two Stray*, (6) *Make A Match* (7) *Listening Team* (8) *Inside Outside Circle* (9) *Bamboo Dancing*, (10) *Point Counter Point*, (11) *The Power of Two*, (12) *Listening Team*.

Menurut Lie dalam Setiani dan Priansa (2015: 250) menyatakan bahwa tipe-tipe pembelajaran *cooperative* diantaranya (1) Kontekstual (CTL, *Contextual Teacing and Learning*), (2) Pembelajaran Berbasis masalah (PBL, *Problem Based Learning*), (3) STAD (*Student Team Acivment Division*), (4) NHT (*Number Head Together*), (5) *Jigsaw*, (6) TPS (*Think Pair Share*), (7) GI (*Group Investigation*, (8) CIRC (*Cooperative, Integrated, Reading, Composition*), (9) *Talking Stick*, (10) *Make A Match*.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, peneliti menggunakan salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang dipandang tepat untuk diterapkan di Kelas VA SD Negeri 1 Ambarawa dalam mata pelajaran tematik terpadu yaitu model kooperatif tipe NHT. Model tersebut dapat diterapkan di semua mata pelajaran, peserta didik dapat berkontribusi dan bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan. Selain itu metode ini dapat menumbuhkan cara berfikir kritis peserta didik, mengoptimalkan kemampuan memecahkan masalah secara berkelompok, sehingga peserta didik menjadi lebih aktif, meningkatkan rasa percaya diri, menumbuhkan sikap toleransi sesama anggota kelompok.

E. Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Number Head Together*

1. Pengertian Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Number Head*

Together

Number Head Together (NHT) merupakan metode pembelajaran informal. Komalasari (2011: 62) menjelaskan bahwa “NHT merupakan salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang menekankan pada struktur khusus yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa dan memiliki tujuan untuk meningkatkan penguasaan akademik”. Menurut Kurniasih (2015: 29) “model pembelajaran NHT adalah kepala bernomor struktur, model ini dapat dijadikan alternatif variasi model pembelajaran dengan membentuk kelompok heterogen, setiap kelompok beranggotakan 3-5 siswa, setiap anggota memiliki satu nomor”. Selanjutnya, Lie (2010: 59) mengungkapkan bahwa:

Model NHT memberikan kesempatan kepada siswa untuk saling membagikan ide-ide dan mempertimbangkan jawaban yang paling tepat. Selain itu, teknik ini juga mendorong siswa untuk meningkatkan semangat kerja sama mereka. Teknik ini bisa digunakan dalam semua mata pelajaran dan untuk semua tingkatan usia anak didik.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas tentang pengertian pembelajaran kooperatif tipe NHT, peneliti menyimpulkan bahwa model pembelajaran belajar kooperatif tipe NHT adalah salah satu model pembelajaran kooperatif yang terdiri dari 3 – 5 peserta didik dan setiap peserta didik memiliki satu nomor. Setiap peserta didik berkesempatan untuk membagi ide dan menerima pendapat serta mempertimbangkan jawaban yang tepat.

2. Langkah-langkah Model *Number Head Together*

Setiap model, metode, dan strategi pembelajaran memiliki sintaks atau langkah. Hamdani (2011 : 90) mengemukakan langkah-langkah NHT, sebagai berikut:

- 1) Siswa dibagi dalam kelompok dan setiap siswa dalam setiap kelompok mendapat nomor.
- 2) Guru memberikan tugas dan tiap-tiap kelompok disuruh mengerjakannya.
- 3) Kelompok mendiskusikan jawaban yang benar dan memastikan bahwa setiap anggota kelompok dapat mengerjakannya.
- 4) Guru memanggil salah satu nomor siswa dan siswa yang nomornya dipanggil melaporkan hasil kerja sama mereka.
- 5) Siswa lain diminta untuk memberi tanggapan, kemudian guru menunjukan nomor lain.
- 6) Kesimpulan.

Menurut Suprijono (2015: 111) memaparkan langkah-langkah pembelajaran menggunakan NHT yakni:

- a. *Numbering*, yaitu guru membagi kelas menjadi kelompok-kelompok kecil.
- b. Guru mengajukan beberapa pertanyaan yang harus dijawab oleh tiap-tiap kelompok.
- c. Kelompok berdiskusi menemukan jawaban. Pada kesempatan ini tiap-tiap kelompok menyatukan kepalanya "*heads together*" berdiskusi memikirkan jawaban atas pertanyaan dari guru.
- d. Guru memanggil peserta didik yang memiliki nomor yang sama tiaptiap kelompok. Mereka diberi kesempatan memberi jawaban atas pertanyaan yang telah diterimanya dari guru.

Selanjutnya langkah-langkah pembelajaran NHT menurut Hamdayana (2015: 176-177) menjadi enam langkah sebagai berikut:

- a. Persiapan.
Guru menyiapkan RPP, Lembar Kerja Siswa (LKS) yang sesuai dengan model pembelajaran kooperatif tipe NHT.
- b. Pembentukan kelompok
Guru membagi para siswa menjadi beberapa kelompok yang beranggotakan 3-5 orang siswa. Guru memberi nomor kepada setiap siswa dalam kelompok dan nama kelompok yang berbeda.
- c. Tiap kelompok harus memiliki buku paket
Tiap kelompok memiliki buku paket agar memudahkan siswa dalam menyelesaikan LKS atau masalah yang diberikan oleh guru.
- d. Diskusi masalah
Guru membagikan LKS kepada setiap siswa sebagai bahan yang akan dipelajari. Dalam kerja kelompok, setiap siswa berpikir bersama untuk menggambarkan dan meyakinkan bahwa tiap orang mengetahui jawaban dari jawaban yang telah ada dalam LKS atau pertanyaan yang telah diberikan oleh guru.
- e. Memanggil nomor anggota atau pemberian jawaban
Guru menyebut satu nomor dan para siswa dari tiap kelompok dengan nomor yang sama mengangkat tangan dan menyiapkan jawaban kepada siswa di kelas.
- f. Memberi kesimpulan
Guru bersama siswa menyimpulkan jawaban akhir dari semua pertanyaan yang berhubungan dengan materi yang disajikan.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas tentang langkah-langkah pembelajaran NHT, maka peneliti akan menggunakan langkah yang

diungkapkan oleh Hamdayana. Alasannya karena dalam langkah tersebut lebih terperinci. Diawali dengan tahap persiapan, pembentukan kelompok; setiap kelompok harus memiliki buku paket, pemberian tugas dan berdiskusi menyatukan kepala memikirkan jawaban atas tugas yang diberikan; Pemanggilan nomor anggota kemudian mempresentasikan hasil diskusi; dan memberi kesimpulan.

3. Kelebihan dan Kelemahan Model *Number Head Together*

Menurut Hamdayama (2015: 177-178) kelebihan dan kelemahan dari model pembelajaran kooperatif tipe NHT:

- a. Kelebihan NHT
 - a. Melatih siswa untuk dapat bekerja sama dan menghargai pendapat orang lain,
 - b. Melatih siswa untuk bisa menjadi tutor sebaya,
 - c. Memupuk rasa kebersamaan,
 - d. Membuat siswa menjadi terbiasa dengan perbedaan.
- b. Kelemahan NHT
 - a. Siswa sudah terbiasa dengan cara konvensional akan sedikit kewalahan,
 - b. Guru harus bisa memfasilitasi siswa dan ,
 - c. Tidak semua mendapat giliran.

Lebih lanjut Hamdani (2011: 90) menyatakan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe NHT memiliki kelebihan dan kelemahan sebagai berikut.

- 1) Kelebihan model pembelajaran kooperatif tipe NHT sebagai berikut:
 - a. Setiap siswa menjadi siap semua.
 - b. Dapat melakukan diskusi dengan sungguh-sungguh.
 - c. Siswa yang pandai dapat mengajari siswa yang kurang pandai.
 - d. Tidak ada siswa yang mendominasi dalam kelompok.
- 2) Kelemahan model kooperatif tipe NHT sebagai berikut:

- a. Kemungkinan nomor yang dipanggil, dipanggil lagi oleh guru.
- b. Tidak semua anggota kelompok dipanggil oleh guru

Menurut Kurniasih (2015: 30-31) kelebihan dan kelemahan dari model pembelajaran kooperatif tipe NHT adalah sebagai berikut:

1. Kelebihan NHT
 - a. Dapat meningkatkan prestasi belajar siswa.
 - b. Mampu memperdalam pemahaman siswa.
 - c. Melatih tanggung jawab siswa.
 - d. Menyenangkan siswa dalam belajar.
 - e. Mengembangkan rasa ingin tahu siswa.
 - f. Meningkatkan rasa percaya diri siswa.
 - g. Mengembangkan rasa saling memiliki dan kerjasama.
 - h. Setiap siswa termotivasi untuk menguasai materi.
 - i. Menghilangkan kesenjangan antara yang pintar dan yang tidak pintar.
 - j. Tercipta suasana gembira dalam belajar.

2. Kelemahan NHT
 - a. Ada siswa yang takut diintimidasi bila memberi nilai jelek kepada anggotanya (bila kenyataannya siswa lain kurang menguasai materi).
 - b. Ada siswa yang mengambil jalan pintas dengan meminta tolong pada teannya untuk mencari jawaban.
 - c. Apabila pada satu nomor kurang maksimal mengerjakan tugasnya, tentu saja mempengaruhi pekerjaan pemilik tugas lain pada nomor selanjutnya.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, peneliti menyimpulkan bahwa kelebihan model pembelajaran tipe *Number Head Together* (NHT) adalah melatih peserta didik untuk bekerjasama dan menghargai pendapat orang lain, melatih peserta didik untuk menjadi tutor sebaya, memupuk rasa kebersamaan, tidak ada peserta didik yang mendominasi dalam kelompok. Sedangkan kelemahannya adalah peserta didik yang terbiasa dengan pembelajaran konvensional akan

kewalahan, tidak semua peserta didik mendapat giliran, pendidik harus memfasilitasi peserta didik.

F. Pembelajaran Tematik Terpadu

1. Pengertian Pembelajaran Tematik Terpadu

Pembelajaran tematik merupakan pembelajaran yang memadukan antara berbagai mata pelajaran atau bidang studi dengan menggunakan tema tertentu. Dalam pelaksanaan kurikulum 2013, pembelajaran untuk tingkat SD/MI sederajat melaksanakan pembelajaran tematik terpadu. Sebagaimana tercantum dalam salinan lampiran Permendikbud No. 65 tahun 2013 tentang standar proses bahwa pembelajaran tematik terpadu di SD/MI/SDLB/Paket A disesuaikan dengan tingkat perkembangan peserta didik.

Selanjutnya Subroto dalam Trianto (2009: 82) berpendapat bahwa “pembelajaran tematik adalah pembelajaran menggunakan tema tertentu untuk mengaitkan antara beberapa isi mata pelajaran dengan pengalaman kehidupan nyata sehari-hari siswa sehingga dapat memberikan pengalaman bermakna bagi siswa”. Sedangkan Rusman (2014: 254) berpendapat bahwa:

pembelajaran tematik merupakan salah satu model pembelajaran terpadu (*integrated instruction*) yang merupakan suatu sistem pembelajaran yang memungkinkan siswa baik secara individual maupun kelompok aktif menggali dan menemukan konsep serta prinsip-prinsip keilmuan secara holistik, bermakna dan autentik.

Sementara itu, Jacobs dalam Saud (2006: 7) “pembelajaran tematik terpadu adalah sebagai suatu konsep yang menggunakan pendekatan

pembelajaran yang melibatkan konsep-konsep secara terkoneksi baik secara inter maupun antar pelajaran”.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas tentang pengertian pembelajaran tematik terpadu, peneliti menyimpulkan bahwa pembelajaran tematik terpadu adalah pembelajaran yang mengintegrasikan berbagai mata pelajaran atau sejumlah disiplin yang memungkinkan peserta didik baik secara individual maupun kelompok aktif menggali dan menemukan konsep serta prinsip-prinsip keilmuan secara holistik, bermakna dan otentik. Sehingga dapat memberikan pengalaman belajar yang bermakna bagi peserta didik.

2. Tujuan Pembelajaran Tematik Terpadu

Pembelajaran tematik terpadu merupakan pembelajaran yang diterapkan pada kurikulum 2013. Tematik terpadu memiliki beberapa tujuan, Kemendikbud (2013: 193) tujuan tematik terpadu sebagai berikut:

- 1) Mudah memusatkan perhatian pada satu tema atau topik tertentu.
- 2) Mempelajari pengetahuan dan mengembangkan berbagai kompetensi mata pelajaran dalam tema yang sama.
- 3) Memiliki pemahaman terhadap materi pelajaran lebih mendalam dan berkesan.
- 4) Mengembangkan kompetensi berbahasa lebih baik dengan mengaitkan berbagai mata pelajaran lain dengan pengalaman pribadi siswa.
- 5) Lebih bergairah belajar karena mereka dapat berkomunikasi dalam situasi nyata, seperti: bercerita, bertanya, menulis sekaligus mempelajari pelajaran yang lain.
- 6) Lebih merasakan manfaat dan makna belajar karena materi yang disajikan dalam konteks tema yang jelas.
- 7) Guru dapat menghemat waktu, karena mata pelajaran yang disajikan secara terpadu dapat dipersiapkan sekaligus dan

diberikan dalam 2 atau 3 pertemuan bahkan lebih dan atau pengayaan.

- 8) Budi pekerti dan moral siswa dapat ditumbuh kembangkan dengan mengangkat sejumlah nilai budi pekerti sesuai dengan situasi dan kondisi.

Menurut Sukayati dan Prastowo (2013: 140) tujuan pembelajaran terpadu adalah :

1. Meningkatkan pemahaman konsep yang dipelajari secara lebih bermakna.
2. Mengembangkan keterampilan menemukan, mengolah dan memanfaatkan informasi.
3. Menumbuhkembangkan sikap, kebiasaan baik, dan nilai nilai luhur yang diperlukan dalam kehidupan.
4. Menumbu kembangkan keterampilan sosial seperti kerjasama, toleransi, serta menghargai pendapat orang lain.
5. Meningkatkan gairah dalam belajar.
6. Memilih kegiatan yang sesuai dengan minat dan kebutuhan para siswa.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas tentang tujuan pembelajaran tematik terpadu, peneliti menyimpulkan bahwa pembelajaran tematik terpadu merupakan pembelajaran yang bertujuan untuk memudahkan peserta didik dalam memahami materi pelajaran, menjadikan peserta didik lebih bergairah dalam mengikuti proses pembelajaran, serta mengembangkan berbagai kemampuan peserta didik dalam tema tertentu.

3. Karakteristik Pembelajaran Tematik Terpadu

Suatu pembelajaran dapat dikatakan sebagai pembelajaran tematik terpadu apabila memiliki karakteristik-karakteristik tertentu. Menurut Depdikbud dalam Trianto (2009: 61-63) pembelajaran tematik memiliki beberapa karakteristik yaitu :

1. Holistik, yaitu segala fenomena yang menjadi pusat perhatian dalam pembelajaran diamati dan dikaji dari beberapa bidang kajian sekaligus, tidak dari sudut pandang yang terkotak-kotak.
2. Bermakna, yaitu rujukan yang nyata dari segala konsep yang diperoleh, dan keterkaitannya dengan konsep konsep lainnya akan menambah kebermaknaan konsep yang dipelajari.
3. Autentik, yaitu pembelajaran tematik memungkinkan siswa memahami secara langsung prinsip dan konsep yang ingin dipelajari melalui kegiatan belajar secara langsung.
4. Aktif, yaitu pembelajaran tematik menekankan keaktifan siswa dalam pembelajaran, baik secara fisik, mental intelektual, maupun emosional guna tercapainya hasil belajar yang optimal dengan mempertimbangkan hasrat, minat, dan kemampuan siswa sehingga siswa termotivasi untuk terus belajar.

Menurut Rusman (2017: 362) karakteristik pembelajaran terpadu adalah sebagai berikut :

- a. Berpusat pada siswa.
- b. Memberikan pengalaman langsung.
- c. Pemisahan mata pelajaran tidak begitu jelas.
- d. Menyajikan konsep dari berbagai mata pelajaran.
- e. Bersifat fleksibel.
- f. Hasil pembelajaran sesuai dengan minat dan kebutuhan siswa.
- g. Menggunakan prinsip belajar sambil bermain dan menyenangkan.

Selanjutnya menurut Ismawati dan Umayu (2012: 143) menyatakan bahwa strategi pembelajaran terpadu memiliki ciri sebagai berikut:

1. Berpusat pada siswa.
2. Menempatkan siswa pada subjek belajar, guru sebagai fasilitator yang memberikan kemudahan kemudahan kepada siswa untuk melakukan kegiatan belajar.
3. Memberikan pengalaman langsung.
4. Memberikan pengalaman langsung dan nyata kepada siswa.
5. Keterpaduan mata pelajaran.
6. Pemisahan antar mata pelajaran menjadi tidak begitu jelas.
7. Menyiapkan konsep dari berbagai mata pelajaran.

8. Menyiapkan konsep-konsep dari berbagai mata pelajaran dalam suatu proses pembelajaran
9. Pembelajaran terpadu bersifat luwes.
10. Pembelajaran terpadu sesuai dengan minat dan kebutuhan siswa.
11. Pembelajaran terpadu menggunakan prinsip belajar sambil bermain dan menyenangkan.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas tentang karakteristik pembelajaran tematik terpadu, peneliti menyimpulkan bahwa pembelajaran tematik terpadu memiliki beberapa karakteristik, yaitu bersifat holistik, bermakna, autentik dan aktif, berpusat pada siswa, memberikan pengalaman langsung, fleksibel/ luwes, sesuai dengan minat dan kebutuhan peserta didik.

4. Kelebihan dan Kelemahan Pembelajaran Tematik Terpadu

Pembelajaran tematik terpadu dalam penerapannya memiliki beberapa kelebihan dan kelemahan. Adapun kelebihan pembelajaran tematik terpadu menurut Depdikbud dalam Trianto (2009: 88) antara lain sebagai berikut:

- a. Pengalaman dan kegiatan belajar siswa relevan dengan tingkat perkembangannya.
- b. Kegiatan yang dipilih sesuai dengan minat dan kebutuhan siswa.
- c. Kegiatan belajar bermakna bagi siswa, sehingga hasilnya dapat bertahan lama.
- d. Keterampilan berpikir siswa berkembang dalam proses pembelajaran terpadu.
- e. Kegiatan belajar mengajar bersifat pragmatis sesuai lingkungan siswa.
- f. Keterampilan sosial siswa berkembang dalam proses pembelajaran terpadu, keterampilan sosial ini antara lain: kerja sama, komunikasi, dan mau mendengarkan pendapat orang lain.

Menurut Suryosubroto (2009: 136-137) ada beberapa kelebihan dan kekurangan dalam pembelajaran tematik yaitu :

- a. Kelebihan pembelajaran tematik
 1. Menyenangkan karena bertolak dari minat dan kebutuhan siswa.
 2. Pengalaman dan kegiatan belajar relevan dengan tingkat perkembangan dan kebutuhan siswa.
 3. Hasil belajar akan bertahan lebih lama karena berkesan dan bermakna.
 4. Menumbuhkan keterampilan sosial seperti bekerja sama, toleransi, komunikasi dan tanggap terhadap gagasan orang lain.
- b. Kekurangan pembelajaran tematik
 1. Guru dituntut memiliki keterampilan yang tinggi.
 2. Tidak setiap guru mampu mengintegrasikan kurikulum dengan konsep-konsep yang ada dalam mata pelajaran secara tepat.

Sedangkan kelemahan dan kekurangan pembelajaran tematik terpadu menurut Sa'ud (2006: 17-18) adalah sebagai berikut:

- a. Kelebihan
 1. Mendorong guru untuk mengembangkan kreatifitas. Sehingga guru dituntut untuk memiliki wawasan, pemahaman dan dkratifitas tinggi.
 2. Memberikan peluang bagi guru untuk mengembangkan situasi pebelajaran yang utuh, menyeluruh, dinamis dan bermakna.
 3. Mempermudah dan memotivasi siswa untuk mengenal, menerima, menyerap dan memahami keterkaitan atau hubungan antara konsep, pengetahuan, nilai atau tindakan yang terdapat dalam beberapa pokok bahsan atau bidang studi.
 4. Menghemat waktu, tenaga dan sarana, serta biaya pembelajaran, sisamping menyederhanakan langkah langkah pembelajaran.
- b. Kelemahan
 1. Dilihat dari aspek guru, menuntut tersedianya peran guru yang memiliki pengetahuan dan wawasan yang luas, kreatifitas yang tinggi, keterampilan metodologik yang handal, kepercayaan diri dan etos akademik yang tinggi, dan berani untuk mengemas dan mengembangkan diri.

2. Dilihat dari aspek siswa, pembelajaran terpadu termasuk memiliki peluang untuk mengembangkan kreativitas akademik yang menuntuk kemampuan belajar siswa yang relatif “baik”, baik dalam aspek intelegensi maupun kreatifitasnya.
3. Dilihat dari aspek sarana atau sumber pembelajaran, pembelajaran terpadu memerlukan bahan bacaan atau sumber informasi yang cukup banyak dan berguna, seperti yang dapat menunjang atau memperkaya serta mempermudah mengembangkan wawasan dan pengetahuan yang diperlukan.
4. Dilihat dari aspek kurikulum, pembelajaran terpadu memerlukan jenis kurikulum yang terbuka untuk pengembangannya.
5. Dilihat dari sistem penilaian dan pengukurannya, pembelajaran terpadu membutuhkan sistem penilaian dan pengukuran (objek, indikator dan prosedur) yang terpadu dalam arti sistem yang berusaha menetapkan keberhasilan belajar siswa dilihat dari beberapa mata pelajaran yang terkait, atau dengan kata lain hasil belajar siswa merupakan kumpulan dan panduan pengawasan dari berbagai materi yang disatukan / digabungkan.
6. Dilihat dari suasana dan penekanan proses pembelajaran, pembelajaran terpadu berkecenderungan mengakibatkan “tenggelamnya” pengamanaan salah satu atau lebih mata pelajaran.

Berdasarkan pendapat ahli di atas tentang kelebihan dan kelemahan pembelajaran tematik, peneliti menyimpulkan bahwa kelebihan dari pembelajaran tematik terpadu yaitu: bermakna bagi peserta didik, relevan dengan tingkat perkembangannya, mendorong pendidik untuk meningkatkan kreatifitas dan mengembangkan wawasan, sedangkan kelemahan dari pembelajaran tematik terpadu yaitu : pembelajaran terpadu memerlukan jenis kurikulum yang terbuka untuk pengembangannya, memerlukan bahan bacaan atau sumber informasi yang cukup banyak, menuntut tersedianya peran guru yang memiliki pengetahuan dan wawasan yang luas, kreatifitas yang tinggi, keterampilan metodologik yang handal, kepercayaan diri dan etos

akademik yang tinggi, dan berani untuk mengemas dan mengembangkan diri.

G. Pendekatan Saintifik

1. Pengertian Pendekatan Saintifik

Ciri khas pembelajaran dalam kurikulum 2013 adalah pembelajaran berbasis pendekatan saintifik. Menurut Kemendikbud (2013: 4) menyatakan bahwa:

Kurikulum 2013 menekankan pada dimensi pedagogik moderen dalm pembelaaan, yaitu penggunaa pendekatan ilmiah. Pendekatan ilmiah (*scientific approach*) dalam pembelajaran sebagaimana dimaksud meliputi, mengamati, menanya, mencoba, mengolah, menyajikan, menyimpulkan, dan mencipta untuk semua mata pelajaran.

Diterapkannya pendekatan saintifik dalam pembelajaran kurikulum 2013, menuntut adanya perubahan langkah-langkah pembelajaran yang berbeda dari pembelajaran sebelumnya. Hal ini sejalan dengan pendapat Rusman (2012: 391) bahwa “pembelajaran dianggap bermakna jika dalam proses pembelajaran, siswa terlibat secara aktif untuk mencari dan menemukan sendiri pemecahan masalah serta menemukan sendiri pengetahuan melalui pengalaman langsung”. Sehingga pendekatan pembelajaran yang digunakan adalah pendekatan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik (*student centre*).

Sedangkan menurut Daryanto (2014: 51) mengatakan bahwa :

Pembelajaran dengan menggunakan pendekatan saintifik adalah proses pembelajaran yang dirancang sedemikia rupa agar peserta didik secra aktif mengkonstruksi konsep,

hukum atau prinsip melalui tahapan tahapan mengamati (untuk mengidentifikasi atau menemukan masalah), merumuskan masalah, mengajukan atau merumuskan hipotesis, mengumpulkan data dengan berbagai teknik, menganalisis data, menarik kesimpulan dan mengkomunikasikan, hukum atau prinsip yang ditemukan.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, peneliti menyimpulkan bahwa pendekatan saintifik adalah pendekatan ilmiah yang dirancang untuk meningkatkan keaktifan peserta didik dalam mengkonstruksikan konsep, hukum atau prinsip melalui tahapan mengamati, menanya, mencoba, menganalisis, menalar, dan mengkomunikasikan.

2. Langkah-langkah Pendekatan saintifik

Pendekatan saintifik merupakan pendekatan yang berpusat kepada siswa. Majid (2013: 211) menyebutkan bahwa “pendekatan saintifik dalam pembelajaran meliputi mengamati, menanya, mencoba, mengolah, menyajikan, menyimpulkan, dan mencipta”. Pendapat tersebut sejalan dengan yang diungkapkan oleh Daryanto (2014: 59-80), yaitu:

a. Mengamati (*Observasi*)

Metode mengamati mengutamakan kebermaknaan proses pembelajaran. Metode ini memiliki keunggulan tertentu, seperti menyajikan media obyek secara nyata, siswa senang dan tertantang, dan mudah dalam pelaksanaan.

b. Menanya

Guru membuka kesempatan kepada siswa secara luas untuk bertanya mengenai apa yang sudah dilihat, disimak, atau dibaca.

c. Menalar

Kegiatan menalar adalah memproses informasi yang sudah dikumpulkan baik terbatas dari hasil kegiatan mengumpulkan atau eksperimen maupun hasil dan kegiatan mengumpulkan informasi.

- d. Mencoba
Aplikasi, mencoba atau eksperimen dimaksudkan untuk mengembangkan berbagai ranah tujuan belajar, yaitu sikap, keterampilan, dan pengetahuan.
- e. Mengkomunikasikan
Kegiatan mengkomunikasikan dilakukan melalui menuliskan atau menceritakan apa yang ditemukan dalam kegiatan mencari informasi, mengasosiasikan dan menemukan pola.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas peneliti menyimpulkan bahwa langkah-langkah dalam pendekatan saintifik adalah 5M yaitu, mengamati, menanya, menalar, mencoba, dan mengkomunikasikan.

3. Kelebihan Dan Kekurangan Pendekatan Saintifik

Setiap pendekatan dalam pembelajaran pasti memiliki kelebihan dan kekurangannya masing-masing, begitu juga dengan pendekatan saintifik. Kelebihan dan kekurangan pendekatan saintifik menurut Majid (2014: 144) kelebihan model pembelajaran saintifik yaitu sebagai berikut:

Kelebihan model pembelajaran saintifik antara lain ;

- a. Proses pembelajaran lebih terpusat pada peserta didik sehingga memungkinkan peserta didik aktif dan kreatif dalam pembelajaran.
- b. Langkah-langkah pembelajarannya sistematis sehingga memudahkan pendidik untuk memajemen pelaksanaan pembelajaran.
- c. Memberi peluang pendidik untuk lebih kreatif dan mengajak peserta didik untuk aktif dengan berbagai sumber belajar.
- d. Langkah-langkah pembelajaran melibatkan keterampilan proses sains dalam mengonstruksi konsep, hukum atau prinsip.
- e. Proses pembelajarannya melibatkan proses-proses kognitif yang potensial dalam merangsang perkembangan intelek khususnya keterampilan berpikir tingkat tinggi peserta didik.
- f. Dapat mengembangkan karakter peserta didik.
- g. Penilaiannya mencakup semua aspek.

Kelemahan model pembelajaran saintifik yaitu

- a. Dibutuhkan kreatifitas tinggi dari pendidik untuk menciptakan lingkungan belajar dengan menggunakan pendekatan saintifik sehingga apabila pendidik tidak mau kreatif maka pembelajaran tidak dapat dilaksanakan sesuai dengan tujuan pembelajaran.
- b. Pendidik jarang menjelaskan materi pelajaran karena pendidik banyak yang beranggapan bahwa dengan kurikulum terbaru ini pendidik tidak perlu menjelaskan materinya.

Berdasarkan pendapat ahli diatas tentang kelebihan dan kekurangan pendekatan saintifik, dapat disimpulkan bahwa kelebihan pendekatan saintifik yaitu memudahkan pendidik untuk memanajemen pelaksanaan pembelajaran yang lebih terpusat pada peserta didik, sehingga pendidik harus lebih kreatif dan mengajak peserta didik untuk aktif dengan melibatkan ketrampilan proses sains dalam mengkonstruksi konsep, hukum dan prinsip, sedangkan kelemahannya adalah dibutuhkan kreativitas yang tinggi sehingga apabila pendidik tidak kreatif maka pembelajaran tidak dapat dilaksanakan sesuai dengan tujuan pembelajaran.

H. Hasil Penelitian yang Relevan

Berikut ini hasil penelitian yang relevan dengan penelitian yang akan dilakukan.

1. Astrawan, (2014), Tonggolobibi. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa pada siklus II hasil tes tindakan meningkat, sehingga berdasar siklus I dan II dapat disimpulkan bahwa dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe NHT dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas V SDN 3 Tonggolobibi.

2. Mulyana, (2016), Majalengka. Hasil penelitian tersebut terselsaikan sebanyak 3 siklus dengan perolehan hasil akhir tahap perencanaan sebesar 100%, tahap pelaksanaan sebesar 100%, aktivitas siswa sebesar 95,78% dan hasil belajar sebesar 89,65%, simpulannya model kooperatif tipe *Numbered Heads Together (NHT)* dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada materi kenampakan alam dan sosial buday.
3. Nikmah, (2012), Yogyakarta. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa Model Pembelajaran Kooperatif tipe *NHT (Number Head Together)* memiliki pengaruh terhadap hasil belajar pada mata pelajaran IPS dalam pokok bahasan kenampakan alam pada siswa kelas IV SD Negeri Panembahan Yogyakarta.
4. Sumaryati, (2012), Grobogan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada pengaruh dalam penggunaan model pembelajaran Kooperatif Tipe *NHT (Number Head Together)* Terhadap Hasil Belajar PKn Siswa Kelas IV di SD Negeri Semester Genap Tahun Pelajaran 2011/2012.
5. Zativalen, (2016) Malang. Hasil penelitian tersebut menunjukan bahwa terdapat pengaruh metode *NHT* terhadap hasil belajar pengetahuan pada pembelajaran tematik kelas V SDN Dinoyo 2 Kota Malang. Saran bagi guru untuk dilaksanakannya metode *NHT* sebagai sarana fasilitas siswa mencapai hasil belajar pengetahuan yang maksimal.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan oleh peneliti lain dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe NHT berpengaruh terhadap hasil belajar peserta didik. Hal tersebut sesuai dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti mengenai Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe NHT terhadap Hasil Belajar Tematik Peserta Dididik Kelas V di SD Negeri 1 Ambarawa Kabupaten Pringsewu Tahun Ajaran 2017/2018. Terdapat persamaan dan perbedaan dalam peneliatain ini seperti subjek yang digunakan adalah peserta didik kelas V dan perbedaanya seperti hasil belajar yang akan diteliti, peneliti bermaksud untuk meneliti hasil belajar tematik peserta didik selain itu terdapat perbedaan pada tempat pelaksanaan penelitian.

I. Kerangka Pikir

Keberhasilan peserta didik dalam belajar dapat diukur dengan hasil belajar yang diperoleh selama mengikuti proses kegiatan pembelajaran. Perolehan hasil belajar peserta didik Kelas V SD Negeri 1 Ambarawa Kabupaten Pringsewu masih belum cukup baik. Rendahnya nilai hasil belajar tematik peserta didik mencerminkan masih rendahnya kemampuan belajar peserta didik. Melihat betapa pentingnya pencapaian nilai hasil belajar dalam pembelajaran, maka rendahnya nilai hasil belajar peserta didik merupakan permasalahan yang harus diperhatikan oleh pendidik.

Permasalahan tersebut dapat disebabkan oleh beberapa faktor, salah satunya proses pembelajaran yang berlangsung selama ini terpusat pada pendidik sehingga selama proses pembelajaran hanya terjadi komunikasi satu arah. Peserta didik tidak memiliki ruang untuk aktif dalam

pembelajaran, sehingga kegiatan pembelajaran menjadi tidak menarik bagi peserta didik. Memilih model pembelajaran yang tepat adalah salah satu hal yang dapat dilakukan untuk mewujudkan suasana belajar yang efektif. Model belajar yang dapat menciptakan lingkungan agar peserta didik dapat saling membantu sehingga saling memenuhi kebutuhannya salah satunya adalah model pembelajaran kooperatif tipe *Number Head Together*.

Berdasarkan pokok pemikiran yang telah dijelaskan, memungkinkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *Number Head Together* berpengaruh terhadap hasil belajar peserta didik. Hubungan antar variabel dalam penelitian ini dapat dilihat pada gambar diagram kerangka pikir sebagai berikut :



Gambar 1. Konsep Kerangka Pikir

Keterangan :

X : Model pembelajaran kooperatif tipe NHT

Y : Hasil belajar tematik peserta didik

→ : Pengaruh

Peneliti akan melihat hasil belajar antara kelas eksperimen dan kelas kontrol. Kelas eksperimen akan dilaksanakan dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe NHT, sedangkan pada kelas kontrol menggunakan metode konvensional. Untuk soal *pretest* dan *posttest* akan diambil dari alat evaluasi yang telah diuji coba pada kelas uji coba. Hasil *pretest* di kelas eksperimen dan kelas kontrol dilakukan uji beda rata-rata.

Kemudian, setelah dilakukan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe NHT di kelas eksperimen dan pembelajaran konvensional pada kelas kontrol maka hasil belajar dari kedua kelompok tersebut dilakukan uji beda rata-rata hasil *posttest* untuk melihat apakah ada pengaruh dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Number Head Together* (NHT).

J. Hipotesis Penelitian

Hipotesis penelitian harus ditentukan sebelum peneliti melakukan penelitian. Hipotesis digunakan sebagai pendukung dalam penelitian. Sugiyono (2013: 95) berpendapat bahwa “hipotesis penelitian merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian”. Adapun hipotesis dalam penelitian ini adalah “ada pengaruh penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Number Head Together* terhadap hasil belajar tema 8 subtema 3 pada peserta didik kelas V di SD Negeri 1 Ambarawa Kabupaten Pringsewu tahun ajaran 2017/2018”.

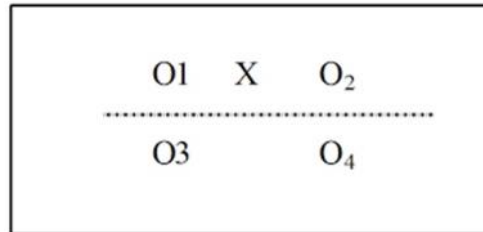
III. METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Desain Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *quasi experimental design* yang merupakan jenis dari penelitian eksperimen. Sanjaya (2014: 85) menyatakan bahwa “penelitian eksperimen adalah metode penelitian yang digunakan untuk mengetahui pengaruh dari suatu tindakan atau perlakuan tertentu yang sengaja dilakukan terhadap suatu kondisi tertentu”. Pemilihan penggunaan *quasi experimental design* ini didasari karena sulitnya mengontrol semua variabel-variabel luar yang ikut mempengaruhi pelaksanaan eksperimen.

Quasi experimental design terdiridari dua bentuk yaitu *time series design* dan *non-equivalent control group design*. Adapun jenis desain yang dipilih dalam penelitian ini yaitu *non-equivalent control group design*. Pada desain ini terdapat dua kelompok yang tidak dipilih secara random, yaitu kelas eksperimen dan kelas kontrol. Kelas eksperimen adalah kelas yang mendapat perlakuan berupa penerapan model *Number Head Together* (NHT) sedangkan kelas kontrol adalah kelompok pengendali yaitu kelas yang tidak mendapat perlakuan menggunakan model NHT. Kelas eksperimen dan kelas kontrol mendapatkan perlakuan pembelajaran yang sama dari segi isi, tujuan dan waktu, letak perbedaannya pada penggunaan

atau tidak digunakkannya pembelajaran kooperatif tipe NHT. Menurut Sugiyono (2012: 79) bahwa *non-equivalent control group design* digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2. *Non-Equivalent Control Group Design*

Keterangan :

- O₁ = pretest kelompok yang diberi perlakuan (eksperimen).
- O₂ = posttest kelompok yang diberikan perlakuan (eksperimen).
- O₃ = pretest kelompok yang tidak diberi perlakuan (kontrol).
- O₄ = posttest kelompok yang tidak diberi perlakuan (kontrol).
- X = perlakuan model pembelajaran kooperatif tipe NHT

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh pembelajaran kooperatif tipe NHT terhadap hasil belajar peserta didik dengan cara memberikan tes awal (*pretest*) pada kelas eksperimen dan kelas kontrol dengan soal yang sama, kemudian memberikan perlakuan dengan menerapkan pembelajaran kooperatif tipe NHT pada kelas eksperimen sedangkan pembelajaran pada kelas kontrol tidak diberi perlakuan dengan pembelajaran kooperatif tipe NHT. Selanjutnya pada akhir pertemuan, peserta didik pada kedua kelas sampel diberikan tes akhir (*posttest*) dengan soal tes yang sama untuk mengetahui hasil belajar peserta didik.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri 1 Ambarawa yang beralamat di Jalan H. M. Gahardi Ambarawa Kecamatan Ambarawa Kabupaten Pringsewu Provinsi Lampung.

2. Waktu Penelitian

Penelitian ini telah diawali dengan observasi penelitian pendahuluan pada tanggal 9 Januari 2018 dan penelitian ini dilaksanakan pada semester genap.tahun ajaran 2017/2018.

C. Populasi dan Sampel Penelitian

1. Polulasi Penelitian

Populasi merupakan salah satu faktor penting dalam penelitian, karena subjek dari suatu penelitian adalah sebagian atau seluruh dari polpulasi. Menurut Sukardi (2007: 530) “populasi pada prinsipnya adalah semua anggota kelompok manusia, binatang, peristiwa, atau benda yang tinggal bersama dalam satu tempat dan secara terencana menjadi target kesimpulan dari hasil akhir suatu penelitian”.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh peserta didik kelas V SD Negeri 1 Ambarawa Kabupaten Pringsewu tahun ajaran 2017/2018.

Data populasi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

Tabel 2. Data Peserta Didik Kelas V SD Negeri 1 Ambarawa Kabupaten Pringsewu

No	Kelas	Jumlah Peserta Didik		Total
		Laki-laki	perempuan	
1.	V A	20	12	32
2.	V B	14	19	33
Jumlah		34	31	65

Sumber : Data Sekolah (SD Negeri 1 Ambarawa)

Berdasarkan tabel 2 di atas, maka dapat disimpulkan bahwa jumlah populasi dalam penelitian ini adalah 65 peserta didik yang terdiri dari 34 peserta didik laki-laki dan 31 peserta didik perempuan.

2. Sampel Penelitian

Menurut Sugiyono (2013: 118) “sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut”. Sementara itu menurut Arikunto (2010: 131) mengemukakan bahwa “sampel adalah sebagian atau mewakili populasi yang diteliti dan apabila subjeknya kurang dari 100, maka lebih baik diambil semua sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi”.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, maka sampel dalam penelitian ini adalah seluruh populasi penelitian. Hal ini dikarenakan jumlah populasi penelitian kurang dari 100, sehingga peneliti menggunakan *teknik total sampling* sebagai teknik pengambilan sampelnya.

Berdasarkan tabel 2, maka sampel pada penelitian ini berjumlah 65 peserta didik meliputi kelas VA (sebagai kelas eksperimen) dengan

jumlah 32 peserta didik yang terdiri dari 20 peserta didik laki-laki dan 12 peserta didik perempuan. Kelas V B (sebagai kelas kontrol) dengan jumlah 33 peserta didik yang terdiri dari 14 peserta didik laki-laki dan 19 peserta didik perempuan.

D. Prosedur Penelitian

Penelitian ini terdiri dari tiga tahapan yaitu : pra penelitian, perencanaan dan tahap pelaksanaan penelitian. Adapun langkah langkah dari setiap tahapan tersebut adalah sebagai berikut :

1. Tahap Pra Penelitian

Kegiatan yang dilakukan pada pra penelitian adalah sebagai berikut :

- a. Membuat surat izin penelitian pendahuluan ke FKIP yang ditunjukkan untuk sekolah tempat diadakannya penelitian.
- b. Mengadakan observasi disekolah tempat diadakannya penelitian, untuk mendapatkan informasi tentang keadaan kelas yang akan menjadi subjek penelitian.
- c. Menetapkan sampel penelitian untuk kelas eksperimen dan kelas kontrol

2. Tahap Perencanaan

Kegiatan yang dilakukan pada tahap perencanaan adalah sebagai berikut :

- a. Membuat perangkat pembelajaran yang terdiri dari Silabus Tematik, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD).

- b. Membuat instrument penilaian yaitu soal *pretes* dan *posttest* berupa pilihan ganda.

3. Tahap Pelaksanaan

Kegiatan penelitian yang dilaksanakan dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Number Head Together* di kelas eksperimen. Penelitian ini dilakukan sebanyak dua kali pertemuan dengan kegiatan sebagai berikut :

- a. Mengadakan *pretest* pada kelas kontrol dan kelas eksperimen.
- b. Melaksanakan penelitian dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Number Head Together* pada kelas eksperimen dan pelaksanaan pembelajaran sesuai dengan RPP yang telah disusun.
- c. Melaksanakan *posttest* dikelas eksperimen.
- d. Mengumpulkan, mengolah, dan menganalisis data hasil *pretest* dan *posttest*.
- e. Membuat laporan hasil penelitian.
- f. Menyimpulkan hasil penelitian.

E. Variabel Penelitian

Menurut Sugiyono (2013: 60) “variabel adalah segala sesuatu yang berbentuk apasaja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulan”.

Pada penelitian ini, variabel yang digunakan adalah sebagai berikut:

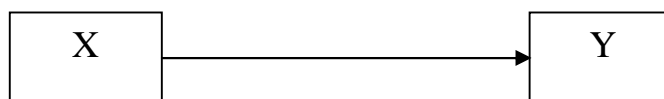
1. Variabel Bebas (Independen)

Variabel bebas dalam penelitian ini yaitu model pembelajaran kooperatif tipe *Number Head Together* dilambangkan dengan (X).

2. Variabel Terikat (dependen)

Variabel terikat dalam penelitian ini yaitu hasil belajar peserta didik dilambangkan dengan huruf (Y).

Hubungan antara kedua variabel tersebut digambarkan dalam diagram dibawah ini



Gambar 2.
Hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat

Keterangan :

X : Model pembelajaran kooperatif tipe NHT

Y : Hasil belajar tematik peserta didik

F. Definisi Konseptual dan Operasional Variabel

1. Definisi Konseptual Variabel

Definisi konseptual variabel penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Model pembelajaran kooperatif tipe *Number Head Together* merupakan model pembelajaran kooperatif yang melibatkan para peserta didik dalam mereview materi dalam suatu pelajaran dan mengecek atau memeriksa pemahaman mereka mengenai isi pelajaran dimana setiap peserta didik dalam kelompok diberi nomor yang berbeda kemudian diberikan tugas. Selanjutnya secara

acak pendidik memanggil nomor dari peserta didik untuk melaporkan hasil kerja kelompok.

- b. Hasil belajar adalah suatu akibat dari adanya kegiatan belajar yang menimbulkan perubahan ke arah positif dan permanen yang meliputi ranah kognitif, afektif dan psikomotorik. Hasil belajar dalam penelitian ini hanya difokuskan pada ranah kognitif.

2. Definisi Operasional Variabel

Definisi operasional variabel penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Penggunaan Model pembelajaran Kooperatif tipe *Number Head Together*

Penelitian ini memberi perlakuan model pembelajaran kooperatif tipe NHT pada kelas eksperimen dengan menggunakan sintaks sintaks tertentu. Definisi operasional model pembelajaran kooperatif tipe NHT dalam penelitian ini meliputi aktivitas pengajaran meliputi: (a) Persiapan (b) Peserta didik dibagi menjadi beberapa kelompok (c) setiap kelompok harus memiliki buku paket (c) Diskusi masalah (d) Pendidik menyebut nomor yang ada dikepa peserta didik, tiap peserta didik yang sama mengangkat tangan dan dan menyiapkan jawaban kepada siswa lain didepan kelas, (e) Pemberian Kesimpulan.

- b. Hasil Belajar

Pencapaian hasil belajar peserta didik adalah hasil yang diperoleh setelah mengikuti kegiatan pembelajaran yang diberikan pendidik

kepada peserta didik melalui evaluasi penilaian pada pembelajaran tematik tema 8 (Lingkungan sahabat kita) subtema 3 (Usaha pelestarian lingkungan) Hasil belajar yang dicapai oleh peserta didik difokuskan pada ranah kognitif yang diperoleh dari hasil *pretest* dan *posttest*. Instrumen tes sebanyak 35 butir soal yang diturunkan dari *Taxonomi Bloom*. Ranah kognitif C1 (pengetahuan) C2 (pemahaman) C3(penerapan) dan C4 (analisis).

G. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik tes, dan teknik non tes.

1. Teknik Tes

Menurut Arikunto (2010: 193) “tes adalah serentetan pertanyaan atau latihan serta alat lain yang digunakan untuk mengukur ketrampilan, pengetahuan intelegensi, kemampuan atau bakat yang dimiliki oleh individu atau kelompok”. Tes digunakan untuk mengukur hasil belajar peserta didik dalam proses pembelajaran yang sudah dilakukan. peserta didik diberikan tes dalam bentuk *pretest* dan *posttest*. Tes yang digunakan dalam *pretest* sama dengan *posttest*. Tes dalam penelitian ini digunakan untuk mengetahui data hasil belajar peserta didik pada tema 8 sub tema 3 dalam ranah kognitif (KI 3) yang mencakup empat tingkatan dalam ranah kognitif *Taksonomi Bloom* yaitu pengetahuan (C1), pemahaman (C2), penerapan (C3), dan analisis (C4) untuk kemudian diteliti untuk melihat pengaruh dari diterapkannya model pembelajaran kooperatif tipe NHT.

2. Teknik Non Tes

Teknik pengumpulan data dengan teknik non tes yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan observasi dan dokumentasi.

a. Observasi

Menurut Purwanto dalam Kasinu (2007: 166) “Observasi merupakan metode atau cara cara menganalisis dan mengadakan pencatatan secara sistematis mengenai tingkah laku dengan melihat atau mengamati individu atau kelompok secara langsung”. Pada penelitian ini teknik observasi digunakan pada pra penelitian untuk mengetahui proses pembelajaran di dalam kelas, dan pada saat penelitian untuk mengetahui bagaimana keterlaksanaan model pembelajaran kooperatif tipe NHT di dalam pembelajaran tema 8 subtema 3 di kelas V SD Negeri 1 Ambarawa Kabupaten Pringsewu.

b. Dokumentasi

Teknik pengumpulan data lain yang digunakan adalah dokumentasi. Menurut Kasinu (2007: 166) “teknik dokumentasi merupakan suatu cara pengumpulan data yang menghasilkan catatan-catatan penting yang berhubungan dengan masalah yang diteliti, sehingga akan diperoleh data yang lengkap, sah dan bukan berdasarkan perkiraan”. Teknik ini digunakan untuk mendapatkan data yang diperlukan dalam penelitian seperti catatan, arsip sekolah, perencanaan pembelajaran, dan data pendidik. Selain itu,

dokumentasi juga digunakan untuk melihat gambaran proses pelaksanaan penelitian yang dilaksanakan di dalam kelas.

H. Instrumen Penelitian

Instrumen adalah alat yang digunakan untuk mengumpulkan data. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan instrumen non tes dan instrumen tes. Tujuan dibuatnya instrumen adalah untuk memperoleh data dan informasi yang lengkap mengenai hal-hal yang ingin dikaji.

1. Jenis Instrumen

a. Instrumen Tes

Menurut Margono (2010 : 170) “tes ialah seperangkat rangsangan (stimuli) yang diberikan kepada seseorang dengan maksud untuk mendapat jawaban yang dapat dijadikan dasar bagi penetapan skor angka”. Bentuk tes yang diberikan adalah test objektif berbentuk pilihan ganda yang berjumlah 35 butir. Soal pilihan ganda adalah suatu bentuk tes yang mempunyai alternatif jawaban yang benar atau paling tepat. Dilihat dari struktur bentuknya soal pilihan ganda terdiri atas :

1. *Stem* : suatu pernyataan atau pertanyaan yang berisi permasalahan yang akan ditanyakan.
2. *Option* : sejumlah atau alternatif jawaban.
3. Kunci : jawaban yang benar atau paling tepat.
4. Pengecoh : jawaban-jawaban lain selain kunci.

b. Instrumen Non Tes

Instrumen non tes digunakan sebagai metode bantu untuk mengamati keterlaksanaan model pembelajaran kooperatif tipe NHT. Instrumen tes yang digunakan adalah lembar observasi aktivitas belajar peserta didik dalam proses pembelajaran pada tema 8 subtema 3. Lembar Observasi terdapat pada lampiran 15 Nilai aktivitas peserta didik diperoleh dengan menggunakan rumus:

$$N = \frac{R}{SM} \times 100$$

Keterangan:

N : Nilai

R : Jumlah Skor aktivitas yang diperoleh peserta didik

SM : Skor maksimum

100 : Bilangan Tetap

(Arikunto, 2008: 102)

Tabel 3. Klasifikasi tingkat keberhasilan

No	Tingkat Keberhasilan	Keterangan
1	>80	Sangat Aktif
2	79-60	Aktif
3	59-50	Cukup Aktif
4	<50	Kurang Aktif

Sumber : Arikunto, 2008:102

2. Uji Instrumen

a. Uji Coba Instrumen

Sebelum instrumen diujikan kepada peserta didik, terlebih dahulu dilakukan uji coba soal instrumen. Uji coba instrumen dalam penelitian ini dilakukan di sekolah lain dikarenakan kelas V pada sekolah yang digunakan sebagai tempat penelitian hanya terdapat dua kelas (kelas VA dan VB) dan keduanya digunakan sebagai kelas eksperimen dan kelas kontrol. Sehingga peneliti menggunakan

sekolah lain untuk menguji instrumen. Uji coba instrumen dilakukan pada 20 peserta didik kelas V SD Negeri 1 Sumberagung Kecamatan Ambarawa, Kabupaten Pringsewu.

b. Uji Persyaratan Instrumen Tes

Setelah dilakukan uji coba instrumen tes, maka langkah berikutnya adalah menganalisis hasil uji coba yang bertujuan untuk mengetahui validitas soal, reliabilitas soal, daya beda soal dan taraf kesukaran soal.

1) Validitas Soal

Menurut Arikunto (2010: 211) “validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat-tingkat kevalidan atau kesahihan suatu instrumen. Instrumen yang valid berarti alat ukur yang digunakan untuk mendapatkan data (mengukur) itu valid”. Menurut Sugiyono (2012: 173) “Valid berarti instrumen tersebut dapat digunakan untuk mengukur apa yang seharusnya diukur”. Selanjutnya untuk menilai validitas butir soal dilakukan melalui uji coba.

Pada penelitian ini validitas digunakan untuk mengetahui kevalidan soal tes yang akan digunakan dalam penelitian dan dilakukan sebelum soal diajukan kepada peserta didik. Soal yang diuji kevalidannya sebanyak 35 butir soal. Pengujian validitas instrumen yang digunakan pada penelitian ini adalah rumus Korelasi *Pearson Product Moment* dengan rumus sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{[N \sum X^2 - (\sum X)^2][N \sum Y^2 - (\sum Y)^2]}}$$

Keterangan:

r_{xy} : Koefisien Korelasi antar skor butir dan skor total

N : Jumlah seluruh siswa

X : Skor tiap butir

Y : Skor total

Dengan kriteria pengujian jika $r_{hitung} > r_{tabel}$ dengan $\alpha = 0,05$ maka alat ukur tersebut dinyatakan valid, dan sebaliknya apabila $r_{hitung} < r_{tabel}$ maka alat ukur tersebut tidak valid.

Tabel 4. Klasifikasi Validitas

Kriteria validitas	0.00 > rxy	Tidak valid	(TV)
	0.00 < rxy < 0.20	Sangat rendah	(SR)
	0.20 < rxy < 0.40	Rendah	(Rd)
	0.40 < rxy < 0.60	Sedang	(Sd)
	0.60 < rxy < 0.80	Tinggi	(T)
	0.80 < rxy < 1.00	Sangat tinggi	(ST)

Sumber: Arikunto (2010: 322)

2) Reliabilitas Soal

Instrumen dikatakan *reliable* apabila instrumen digunakan beberapa kali untuk mengukur objek yang sama, akan menghasilkan data yang sama. Menurut Sudijono (2016: 16) “reliabilitas alat penilaian adalah ketetapan atau keajegan alat tersebut dalam menilai apa yang dinilai”. Perhitungan untuk menguji reliabilitas instrumen dalam penelitian ini, didasarkan pada pendapat Arikunto (2010: 196) yang menyatakan bahwa untuk menghitung reliabilitas dapat digunakan rumus *Alpha Cronbach*, yaitu:

$$r_{11} = \left[\frac{n}{(n-1)} \right] \left[1 - \frac{\sum \sigma_b^2}{\sigma_1^2} \right]$$

Keterangan :

r_{11} : Koefisien reliabilitas

n : Banyaknya butir soal

$\sum \sigma_b^2$: Jumlah varians butir

σ_1^2 : Varians total

Proses pengolahan data reliabilitas dihitung menggunakan program *Microsoft Office Excel 2007* dengan klasifikasi sebagai berikut:

Tabel 5. Klasifikasi Reliabilitas

Nilai Reliabilitas	Kategori
0,00 -0,20	Sangat rendah
0,21 -0,40	Rendah
0,41 -0,60	Agak rendah
0,61 -0,80	Cukup
0,81 -1,00	Tinggi

Sumber : Arikunto (2010: 110)

3) Daya Beda Soal

Menurut Arikunto (2010: 211) daya pembeda adalah kemampuan suatu soal untuk membedakan antara siswa yang berkemampuan tinggi dengan siswa yang berkemampuan rendah. Rumus yang digunakan untuk menguji daya beda soal dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

$$D = \frac{E_A}{J_A} - \frac{E_B}{J_B} = P_A - P_B$$

Keterangan :

J : Jumlah peserta tes

J_A : Banyaknya peserta kelompok atas

J_B : Banyaknya peserta kelompok atas

B_A :Banyaknya peserta kelompok atas yang menjawab soal dengan benar.

B_B :Banyaknya peserta kelompok bawah yang menjawab soal dengan benar.

P : Indeks kesukaran

$P_A = \frac{E_A}{J_A}$: Proporsi peserta kelompok atas yang menjawab benar

$P_B = \frac{E_B}{J_B}$: Proporsi peserta kelompok bawah yang menjawab benar

Menguji daya beda soal dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan program *Microsoft Office Excel 2007* dengan kriteria sebagai berikut :

Tabel 6. Kriteria Daya Pembeda Soal

No	Indeks Daya Beda	Klasifikasi
1.	0,00 – 0,19	Jelek
2.	0,20 – 0,39	Cukup
3.	0,40 – 0,69	Baik
4.	0,70 – 1,00	Baik Sekali
5.	Negatif	Tidak Baik

Sumber: Arikunto (2010: 218)

4) Taraf Kesukaran Soal

Taraf kesukaran soal adalah proporsi peserta tes yang menjawab benar terhadap butir soal tersebut. Dalam penelitian ini untuk menguji taraf kesukaran soal dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan program *Microsoft Office Excel 2007*. Rumus yang digunakan untuk menghitung taraf kesukaran adalah:

$$P = \frac{B}{JS}$$

Keterangan:

P : Tingkat kesukaran

B : Jumlah siswa yang menjawab pertanyaan dengan benar

JS : Jumlah seluruh siswa peserta tes

Tabel 7 Tabel Klasifikasi Taraf Kesukaran Soal

No	Indeks Kesukaran	Tingkat Kesukaran
1	0,00 – 0,30	Sukar
2	0,31 – 0,70	Sedang
3	0,71 – 1,00	Mudah

Sumber : Arikunto (2010: 210)

c. Uji Persyaratan Instrumen Non Tes

Sebelum lembar observasi penelitian yang akan digunakan untuk mengamati aktivitas belajar peserta didik menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe NHT, lembar observasi diuji kevalidannya. Uji validitas lembar observasi yang digunakan untuk mengamati aktivitas peserta didik menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe menggunakan uji validitas konten, yaitu menggunakan alat ukur yang diuji oleh ahli. Berdasarkan saran/ tanggapan validator kemudian instrumen dapat dinyatakan layak atau tidak layak digunakan dalam penelitian.

I. Uji Hipotesis

Uji hipotesis dilakukan untuk menguji apakah hipotesis sesuai dengan hasil penelitian atau tidak. Hasil data diperoleh dan dianalisis untuk mengamati ada atau tidaknya pengaruh penerapan model pembelajaran

kooperatif tipe NHT terhadap hasil belajar tematik peserta didik.

Pengujian hipotesis menggunakan analisis regresi linear sederhana.

Menurut Siregar (2013: 379) rumus regresi linear sederhana yaitu :

$$Y = + Bx$$

Keterangan :

Y : Variabel Dependen

: Konstanta

B : Koefisien Regresi

x : Variabel Independen

Adapun hipotesis yang diuji sebagai berikut:

H_a :Ada pengaruh penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Number Head Together* (NHT) terhadap hasil belajar tema 8 subtema 3 pada peserta didik kelas V di SD Negeri 1 Ambarawa Kabupaten Pringsewu Tahun Ajaran 2017/2018.

H_o :Tidak ada pengaruh penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Number Head Together* (NHT) terhadap hasil belajar tema 8 subtema 3 pada peserta didik kelas V di SD Negeri 1 Ambarawa Kabupaten Pringsewu Tahun Ajaran 2017/2018.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan Hasil belajar peserta didik pada kelas eksperimen (V A) dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe NHT mengalami peningkatan dan hasil uji hipotesis melalui analisis statistika (koefisien regresi linier sederhana) diperoleh hasil bahwa adanya pengaruh yang signifikan dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe NHT. Sehingga dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh penerapan model pembelajaran kooperatif tipe NHT terhadap hasil belajar tematik pada peserta didik kelas V di SD N 1 Ambarawa Tahun Ajaran 2017/2018.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah disimpulkan di atas, maka dapat diajukan saran-saran untuk meningkatkan hasil belajar tematik Peserta didik kelas V SD N 1 Ambarawa., yaitu sebagai berikut.

a. Bagi Peserta didik

Peserta didik harus lebih aktif dalam mengikuti pembelajaran model pembelajaran kooperatif tipe NHT dengan baik sehingga dapat melatih kemampuan, berpikir, mampu memecahkan masalah, dan meningkatkan hasil belajar .

b. Bagi Pendidik

Pendidik diharapkan dapat menerapkan pendekatan *scientific* dan mengembangkan model pembelajaran yang bervariasi dalam rangka meningkatkan kualitas pembelajaran bagi peserta didik, salah satunya yaitu dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe NHT.

c. Bagi Kepala Sekolah

Kepala sekolah diharapkan untuk menganjurkan para pendidik untuk menerapkan model-model pembelajaran yang inovatif dalam kegiatan pembelajaran. Model pembelajaran kooperatif tipe NHT dapat memberikan kontribusi positif untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik di SD N 1 Ambarawa maupun sekolah dasar di sekitar yang menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe NHT.

d. Bagi Peneliti Lain

Bagi peneliti lain atau berikutnya yang akan melakukan penelitian di bidang ini, diharapkan penelitian ini dapat menjadi gambaran, informasi dan masukan tentang Pengaruh penerapan model pembelajaran kooperatif tipe NHT terhadap hasil belajar tematik peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Akinbobola. 2006. *Effect of cooperatif and competitive learning strategies on academic performance of students in phsics*, J.Resersh in Education.,3(1),pp:1-5. Diakses tanggal 28 April 2018.
- Anitah, Sri. 2011. *Strategi Pembelajaran di SD*. Universitas Terbuka: Jakarta
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Rineka Cipta: Jakarta.
- Astrawan, I Gede Budi. 2014. Peranan Model Koopearif Tipe NHT dalam meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPA di Kelas V SDN 3 Tonggolobibi. (Jurnal Kreatif Taduloko Online Vol 3 No. 4 ISSN 2353-614X). (<https://media.neliti.com/media/publications/111180-ID-penerapan-model-kooperatif-tipe-nht-dala.pdf>). Diakses tanggal 6 Juni 2018. Pukul 22.45 WIB.
- Azmahani, 2012, *evaluation on the effectiveness of learning outcomes from students perspectives*. Jurnal. <http://www.eajournals.org/journala/international-journal-of-evaluation-on-the-effetiveness-of-learning-outcomes-from-students-perspectives-ijeld/vol5-issue-11-december-2017/> di akses tanggal 3 Januari 2018.
- Budiningsih. C. Asri. 2012. *Belajar dan pembelajaran*. PT. Rineka Cipta: Jakarta.
- Daryanto. 2014. *Pembelajaran Tematik, Terpadu, Terintegrasi (Kurikulum 2013)*. Penerbit Gava Media: Yogyakarta.
- Depdiknas. 2003. *Undang-undang Republik Indonesia No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*: Depdiknas. Jakarta
- Dimiyati & Mudjiono. 2009. *Belajar dan Pembelajaran*. Rineka Cipta: Jakarta.
- Djamarah, Syaiful Bahri dan Zain, Aswan. 2010. *Strategi Belajar Mengajar*. Rineka Cipta: Jakarta.

- Gunawan, Imam. 2012. Taksonomi Bloom- Revisi Ranah Kognitif: kerangka landasan untuk pembelajaran, pengajaran dan penilaian. (Jurnal Vol 2, No 02) (<http://e-journal.unipma.ac.id/index.php/PE/article/view/50/47>) diakses tanggal 10 April 2018 pukul 11.00 WIB.
- Hamalik, Oemar. 2012. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Bumi Aksara: Jakarta.
- Hamdani. 2011. *Strategi Belajar Mengajar*. CV Pustaka Setia: Bandung
- Hamdayama, dan Jumanta. 2015. *Model dan metode Pembelajaran kreatif dan berkarakter*. Ghalia Indonesia: Bogor.
- Huda, Miftahul. 2011. *Cooperative Learning (Metode, Teknik, Struktur dan Model Penerapan)*. Pustaka Pelajar: Yogyakarta.
- Isjoni. 2011. *Pembelajaran Kooperatif*. Pustaka Belajar: Yogyakarta.
- Isnawati, Esti dan Umaya, Faraz. 2012. *Belajar bahasa di Kelas Awal*. Penerbit Ombak: Yogyakarta.
- Kasinu, Akhmad. 2007. *Metodologi Penelitian Sosial Konsep, Prosedur dan Aplikasi*. CV. Janggala Pustaka Utama: Kediri.
- Kasmadi & Nia Siti Sumariah. 2014. *Panduan Modern Penelitian Kuantitatif*. Alfabeta: Bandung.
- Kemendikbud, 2013. *Pendekatan scientific (ilmiah) dalam pembelajaran*. Pusbangprodik: Jakarta
- Komalasari, Kokom. 2011. *Pembelajaran Kontekstual (Konsep dan Aplikasi)*. PT Refika Aditama: Bandung
- Kunandar. 2010. *Langkah Mudah Penelitian Tindakan Kelas Sebagai Pengembangan Profesi*. PT Raja Grafindo Persada: Jakarta.
- Kurniasih, Imas, 2015. *Ragam Pengembangan Model Pembelajaran*. Kata Pena: Jakarta.
- Lie, Anita. 2010. *Cooperative Learning (Mempraktikan Cooperative Learning di Ruang-ruang Kelas)*. PT. Gransindo: Jakarta.
- Majid, Abdul. 2014. *Strategi Pembelajaran*. PT. Remaja Rosda Karya: Bandung.
- Margono. 2010. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Rineka Cipta: Jakarta.

- Mulyana, Mutia Agusni. 2016. *Pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe NHT terhadap hasil belajar siswa pada materi kenampakan alam dan sosial budaya*. Jurnal Pena Ilmiah Vol 1 no 1.
<http://ejournal.upi.edu/index.php/penailmiah/article/viewFile/3039/pdf>.
- Nikamah, Choirun. 2012. Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe NHT (*Numbered Head Together*) terhadap Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran IPS Kelas IV SD Negeri Panembahan Yogyakarta. Skripsi diterbitkan. Universitas Negeri Yogyakarta: Yogyakarta (Sumber : [http : // eprints.uny.ac.id/5495/](http://eprints.uny.ac.id/5495/) diunduh pada Kamis, 5 Maret 2018 pukul 10.39 WIB
- Permendikbud No 24 tahun 2016 *tentang Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar Pelajaran pada Kurikulum 2013 pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah*.
- Prastowo, Andi. 2013. *Pengembangan bahan ajar tematik (panduan lengkap aplikatif)*. Dirjen Pendidikan Tinggi Depdiknas: Jakarta.
- Rusman. 2014. *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Raja Grafindo Persada: Jakarta.
- Salinan Lampiran Permendikbud No. 65 tahun 2013 *tentang standar proses*
- Sanjaya. 2014. *Pembelajaran dalam implementasi kurikulum berbasis kompetensi*. Kencana prenada group: Jakarta
- Saud, dkk. 2006. *Pembelajaran Terpadu*. Upi Press: Bandung.
- Setiani, Ani & Doni Juni Priansa. 2015. *Manajemen Peserta Didik dan Pembelajaran Cerdas, Kreatif, dan Inovatif*. Alfabeta: Bandung.
- Siregar, Eveline dan Hartini Nara. 2010. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Ghalia Indonesia: Bogor.
- Slameto . 2013. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhi*. Rineka Cipta: Jakarta
- 2010. *Belajar Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*. Bumi Aksara: Jakarta.
- Sudijono, Anas. 2016. *Pengantar Statistik Pendidikan*. Rajawali Pers: Jakarta.
- Sudirman. 2011. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. PT. Raja Grafindo Persada: Jakarta.

- Sudjana. 2010. *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*. Sinar Baru Algensindo: Bandung.
- Sugandi, Achmad. 2000. *Teori Pembelajaran*. PT Remaja Rosdakarya: Bandung.
- Sugiyono, 2013. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Alfabeta. Bandung.
- , 2012. *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta: Bandung.
- Sukardi. 2007. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. PT. Bumi Aksara: Jakarta.
- Sukmadinata. 2003. *Pengembangan Kurikulum: Teori dan Praktek*. Rosda Karya: Bandung.
- Sumaryati, Erna. 2012. Pengaruh Penggunaan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe NHT (Numbered Head Together) Terhadap Hasil Belajar PKn Siswa Kelas IV Di SD Negeri Depok Toroh Grobogan Semester Genap Tahun Pelajaran 2011/2012. (Sumber : [http : // eprints.uny.ac.id/5495/](http://eprints.uny.ac.id/5495/) diunduh pada Rabu, 14 Februari 2018 Pukul 16.20 WIB)
- Suprijono, Agus. 2015. *Cooperative Learning (Teori dan Aplikasi PAIKEM)*. Pustaka Pelajar: Yogyakarta.
- Suryosubroto, B. 2009. *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*. Rieneka Cipta: Jakarta.
- Susanto . 2013. *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. PT. Fajar Interpratama Mandiri; Jakarta.
- Trianto. 2009. *Mengembangkan Model Pembelajaran Tematik*. Prestasi Pustakarya: Jakarta.
- Zativalen, Oriza. 2016. *Pengaruh metode number head together terhadap hasil belajar tematik kelas V SDN Dinoyo 2 Kota Malang*. Jurnal Pendidikan Vol1 no 5 EISSN: 2502-471X. [http://download.portalgaruda.org/article.php?article=461547&val=9626&title=PENGARUH%20METODE%20NUMBER%20HEAD%20TOGETHER%20\(NHT\)%20TERHADAP%20HASIL%20BELAJAR%20PENGETAHUAN%20PADA%20PEMBELAJARAN%20TEMATIK%20KELAS%20V%20SDN%20DINOYO%20KOTA%20MALANG](http://download.portalgaruda.org/article.php?article=461547&val=9626&title=PENGARUH%20METODE%20NUMBER%20HEAD%20TOGETHER%20(NHT)%20TERHADAP%20HASIL%20BELAJAR%20PENGETAHUAN%20PADA%20PEMBELAJARAN%20TEMATIK%20KELAS%20V%20SDN%20DINOYO%20KOTA%20MALANG). Diakses tanggal 14 februari 2018 pukul 16.30 WIB.